

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI EKONOMI  
KREATIF DI KAMPUNG TEMATIK JAWI KELURAHAN  
SUKOREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA  
SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Disusun Oleh :

**Alivia Nur 'Aini**

**1701046035**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024)  
7506405 Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email:  
[fakdakom.uinws@gmail.com](mailto:fakdakom.uinws@gmail.com)

---

#### **NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 2 (Dua) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

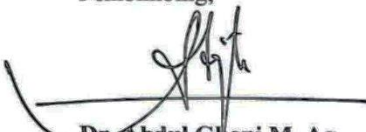
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan  
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Alivia Nur 'Aini  
NIM : 1701046035  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di  
Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan  
Gunungpati Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas  
perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 12 Juni 2024  
Pembimbing,

  
**Dr. Abdul Ghoni M. Ag**  
NIP. 197707092005012003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI EKONOMI KREATIF DI  
KELURAHAN SUKOREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA  
SEMARANG

Disusun Oleh :

Alivia Nur 'Aini

1701046035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 27 Juni 2024 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



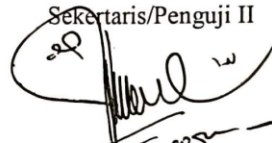
Dr. Sulistio, S. Ag., M. Si.  
NIP. 197002021998031005

Penguji III



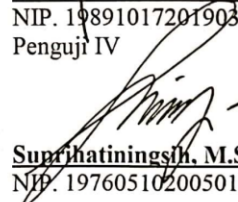
Asep Firmansyah, M. Pd.  
NIP. 199005272020121003

Sekretaris/Penguji II



Dr. Nur Hamid, M.Sc.  
NIP. 198910172019031010

Penguji IV



Suprihatiningsih, M.S.I.  
NIP. 197605102005012001

Mengetahui

Pembimbing

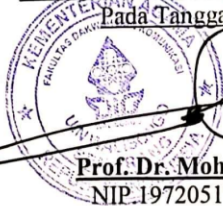
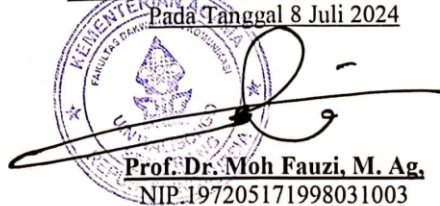


Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.  
NIP. 197707092005011003

Disusun Oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 8 Juli 2024



Prof. Dr. Moh Fauzi, M. Ag.  
NIP. 197205171998031003

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alivia Nur 'Aini  
NIM : 1701046035  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 12 Juni 2024



Alivia Nur 'Aini

NIM: 1701046035

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena dengan kemudahan dan karunia-Nya penyusunan Skripsi ini dapat saya selesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa umat-umatnya dari zaman kegelapan (*Jahiliyyah*) hingga kepada zaman yang terang benderang dengan *ad-dinul Islam*. Skripsi ini dibuat untuk menguatkan teori Pengembangan Masyarakat yang isinya akan membahas tentang Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat memberi ide atau gagasan yang baru bagi pembaca. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa kemudahan dari Allah SWT melalui doa dan dukungan dari berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh Fauzi, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos.M.S.I selaku ketua jurusan PMI dan Bapak Abdul Karim, M.S.I. selaku sekretaris jurusan PMI yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Dr. Abdul Ghoni, M.Ag selaku Wali dosen sekaligus Dosen Pembimbing bidang substansi materi yang selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu mengantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir akademik
6. Pemerintah Kelurahan Sukorejo dan Masyarakat Kelurahan Sukorejo khususnya RW 1 yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
7. Pak Siswanto selaku ketua Pokdarwis Kampung Jawi beserta jajarannya dan masyarakat yang menjadi informan yang telah memberikan izin, bantuan terkait

informasi Kampung Jawi sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga besar penulis dari Bani Karnadi dan Bani Basir, mbah, budhe, pakde, bulek dan paklek dan Sepupu sekaligus sahabat penulis Aqimil Layalia, Anis Salsabilla Al Farra, Chikmatul Hidayah Terimakasih telah membantu memberi *suport*, menguatkan, menjadi pendengar dikala penulis membutuhkan tempat berkeluh kesah dan cerita tentang kehidupan.
9. Teruntuk Shariatut Diana S.E, Rizqia Annisa S.Sos, Dewinta Anggraeni S.Sos, Nastiti Faiqoh S.H, Feyzar Nur Aftina S.Pd sahabat penulis yang menemani dan selalu memberikan dukungan, dorongan serta motivasi Terimakasih telah menjadi saksi atas segala perjuangan penulis.
10. Teruntuk Napisah *partner* skripsi penulis terimakasih untuk segala perjuangan yang kita hadapi bersama sampai di titik ini bukan hal yang mudah, terimakasih telah membahamui penulis menjadi sarjana di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis berharap semoga amal kebaikan mereka mendapatkan balasan mulia dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap kembali semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya

Semarang, 12 Juni 2024



Alivia Nur 'Aini

NIM : 1701046035

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah* dalam penyusunan skripsi ini dengan segala kerja keras, kesabaran, motivasi, semangat, dukungan serta doa tentunya penulis akan kesulitan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan rendah hati karya ini penulis persembahkan untuk:

Keluargaku Tercinta, Bapak Ali Huda, Ibu Nor Choiriyah, dan Pak Pri, serta adekku Alvina Nurmala Terimakasih atas segala pengorbanan, kasih sayang yang tulus, dan bantuan biayanya. Terimakasih untuk tak kenal lelah mendoakan serta memberi dukungan penuh hingga penulis mampu menyelesaikan studinya, meskipun kalian tidak sekolah tinggi, tapi terimakasih telah mengizinkan penulis mewujudkan mimpinya berdiri sampai dititik meraih gelar sarjana pertama dikeluarga kita. Semoga kalian sehat, panjang umur dan bahagia selalu.

Hanya doa terbaik dan ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan atas kebaikan mereka. *Jazaakumullah Khairan Katsiran Wa Jazaakumullah AhsanalJaza'*, semoga Allah SWT akan membalas kalian dengan kebaikan yang berlimpah dan semoga Allah SWT akan membalas kalian dengan balasan yang terbaik. Aamiin.

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”*

(QS. Ar-Ra’d: 11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [Surah Ar-Ra'd - 11 - Quran.com](http://Surah-Ar-Ra'd-11-Quran.com)



## ABSTRAK

Alivia Nur 'Aini (1701046035), *Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*, Semarang : Program Strata 1 (S1) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2024.

Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar pemukiman. Merujuk pada Peraturan Walikota Nomor 22 Tahun 2018 Kampung Jawi yang kemudian menjadikan kebudayaan tradisional Jawa serta mengangkat konsep angkringan sebagai potensi yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan ekonomi kreatif warga setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tahapan Pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi dan untuk mengetahui hasil dari Pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis dari Milles dan Huberman yakni keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/display, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tahapan Pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sudah berjalan dengan baik. Seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan di Kampung Jawi mulai dari tahap perencanaan, pengembangan, pemanfaatan hasil kegiatan dan evaluasi kegiatan Kampung Jawi dilaksanakan dengan baik dan sistematis (2) Hasil dari Pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yaitu hasil yang benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat Kampung Jawi mulai dari terciptanya lapangan pekerjaan, peningkatan ekonomi masyarakat dan menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat Kampung Jawi dengan adanya suport dari pemerintah Kota Semarang kepada Kampung Tematik Jawi untuk kemajuan pengembangan masyarakat melalui peningkatan kapasitas masyarakatnya serta pendapatan dari kegiatan ekonomi kreatif.

**Kata Kunci:** Pengembangan Masyarakat, Kampung Jawi, Ekonomi Kreatif

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi konseptual.....	12
3. Sumber Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data .....	14
5. Teknik Validitas Data.....	15
6. Teknik Analisis Data.....	17
<b>BAB II Landasan Teori : Pengembangan Masyarakat, Ekonomi Kreatif, Kampung Tematik Jawi.....</b>	<b>19</b>
A. Pengembangan Masyarakat.....	19

1.	Pengertian Pengembangan Masyarakat.....	19
2.	Tujuan Pengembangan Masyarakat.....	20
3.	Tahapan Pengembangan Masyarakat.....	22
B.	Ekonomi Kreatif.....	25
1.	Pengertian Ekonomi Kreatif.....	25
2.	Peran Ekonomi Kreatif.....	26
3.	Konsep Ekonomi Kreatif.....	27
4.	Tahapan Ekonomi Kreatif.....	29
C.	Kampung Tematik Jawi.....	31
1.	Konsep Kampung Tematik Jawi.....	31
2.	Cakupan Kampung Tematik Jawi.....	32
3.	Tahapan Pembentukan Konsep Kampung Tematik.....	33
<b>BAB III Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang</b>		<b>34</b>
A.	Gambaran Umum Kelurahan Sukorejo.....	34
1.	Kondisi Geografis Kelurahan Sukorejo .....	34
2.	Struktur Pemerintahan Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	35
3.	Kondisi Demografis Kelurahan Sukorejo .....	35
4.	Kondisi Keagamaan Kelurahan Sukorejo.....	36
5.	Kondisi Pendidikan Kelurahan Sukorejo.....	37
6.	Kondisi Ekonomi Kelurahan Sukorejo.....	38
7.	Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Sukorejo.....	40
B.	Profil Umum Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kota Semarang.....	42
1.	Sejarah Kampung Tematik Jawi .....	42
2.	Struktur Organisasi Pokdarwis Kampung Jawi.....	44
3.	Tujuan Kelompok Sadar Wisata Kampung Jawi.....	45

C. Tahapan Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	46
D. Hasil Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	63
<b>BAB IV Analisis Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....</b>	<b>70</b>
A. Analisis Tahapan Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif Di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	70
B. Analisis Hasil Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif Di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	78
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. KESIMPULAN.....	81
B. SARAN.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>91</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Tahapan dalam Siklus Pemberdayaan Masyarakat .....	23
Tabel 3.1 Struktur Pemerintahan Kelurahan Sukorejo.....	35
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama.....	37
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan.....	38
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian.....	39
Tabel 3.6 Pengurus Pokdarwis Kampung Jawi.....	44
Tabel 3.7 Evaluasi Internal dan Eksternal.....	62
Tabel 3.8 Data Pendapatan Pedagang Angkringan dari November 2023-April 2024.....	66
Tabel 3.9 Data Karyawan Angkringan Kampung Jawi.....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Wilayah Kelurahan Sukorejo.....	34
Gambar 2	Musyawah dan Sosialisasi.....	48
Gambar 3	Kepeng alat jual beli sebagai pengganti uang.....	52
Gambar 4	Kunjungan Pariwisata Kedung Sapur.....	54
Gambar 5	Kunjungan Tim Jawi Project.....	54
Gambar 6	Pelatihan Pembuatan Kerajinan dari Kain Perca.....	55
Gambar 7	Pelatihan Bahasa Inggris.....	55
Gambar 8	Pelatihan Konten Editing foto.....	56
Gambar 9	Pasar Jaten.....	56
Gambar 10	Evaluasi Warga di Sekertariat Kampung Jawi.....	60

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Istilah Ekonomi Kreatif pertama kalinya diperkenalkan oleh John Hawkins dalam bukunya yang berjudul “*The Creative Economy*” pada tahun 2011. Ekonomi kreatif ialah suatu konsep yang mengaitkan antara kreativitas dengan ekonomi.<sup>2</sup> Di Indonesia, ekonomi kreatif diakui mulai diakui memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi serta bisnis, istilah ekonomi kreatif atau disebut juga industri kreatif mulai marak dibicarakan. Implementasi konsep ekonomi kreatif ke bentuk pengembangan industry kreatif merupakan solusi cerdas dalam mempertahankan kelanjutan pengembangan ekonomi dan bisnis di era persaingan global.<sup>3</sup> Ekonomi Kreatif saat ini memang menjadi salah satu konsep yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan ekonomi, contohnya kemiskinan dan pengangguran. Dengan hadirnya ekonomi kreatif masyarakat dapat berubah dari yang awalnya SDM lemah menjadi SDM yang memiliki nilai tinggi didalamnya. Sehingga menjadikan masyarakat yang dulunya kalah dalam persaingan global dapat bersaing kembali untuk memperbaiki pola hidup mereka dan mengharapakan menciptakan sesuatu yang dapat diminati masyarakat luar.<sup>4</sup>

Maka dari itu Islam mengajarkan umatnya untuk selalu maju dalam segala bidang, termasuk ekonomi. Perubahan ekonomi dan kondisi masyarakat adalah sunnatullah. Dengan demikian mengajak masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam suatu program pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu upaya mengajak dalam hal kebaikan. Tanda

---

<sup>2</sup> Marta Christina, Suci, *Bucharest Academy of Economic Studies*. 2008 dalam [https://www.researchgate.net/publication/42437328\\_THE\\_CREATIVE\\_ECONOMY](https://www.researchgate.net/publication/42437328_THE_CREATIVE_ECONOMY)

<sup>3</sup> Meuled, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif antara Tuntutan dan Kebutuhan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), Hal. 226-227. <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.aspx?Id=711959>

<sup>4</sup> Ruth Florida W.M. Hutabarat, *Strategi Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif*, (Universitas Negeri Malang, Vol.7.Nomor 1, 2015). Hal. 14

umat terbaik adalah gemar mengajak pada kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*munkar*) disertai beriman kepada Allah. Hal ini berdasar pada Firman Allah yang dalam Surat Ali 'Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar serta beriman kepada Allah swt.....” (Qs. Ali Imron:110)<sup>5</sup>

Selain dalam rangka untuk mewujudkan kemandirian dan kesadaran masyarakat, berpartisipasi dalam hal kebaikan juga memiliki keutamaan lain.

Sebagaimana dalam Hadits berikut:

شَيْئٌ أَجُورُهُمْ مِنْ ذَلِكَ يَنْقُصُ لَا تَبِعَهُ مَنْ أَجُورٌ مِثْلُ الْأَجْرِ مِنْ لَهُ كَانَ هُدًى إِلَى دَعَا مَنْ

Artinya: “Barang siapa memberikan petunjuk pada kebaikan, niscaya ia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengikuti ajakannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun juga.” (HR. Muslim no.2674)

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa mengajak umat manusia kepada kebaikan dapat diwujudkan dengan ikut serta dalam hal apapun termasuk dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi ini. Melalui ajakan untuk berkontribusi diharapkan masyarakat memiliki tingkat kesadaran (*awareness*) yang tinggi, agar tercipta masyarakat yang maju berdaya, mandiri dan juga sejahtera. Begitupun dakwah yang merupakan sebuah upaya untuk mensosialisasikan ajaran Islam kepada para pemeluknya. Proses sosialisasi ini dapat dilakukan melalui berbagai agen sosial di masyarakat seperti keluarga, kelompok, lembaga pendidikan formal dan informal, media masa dan masyarakat. Setiap agen sosial mempunyai peran penting dalam membentuk pribadi umat Islam, baik sebagai individu maupun kolektif. Sinegritas agen-agen sosial itu menjadi kunci kesuksesan mencapai tujuan bersama. Perbedaan nilai-nilai yang disosialisasikan kepada individu-individu akan berakibat terjadinya pertentangan antar nilai satu dan nilai lainnya. Sehingga mereka bisa menjadi frustrasi, dan melakukan tindakan-

<sup>5</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/110> diakses pada 4 Desember 2023



tindakan di luar norma masyarakat. Hal ini merupakan letupan tarik-menarik antar nilai yang tidak mampu diadaptasi oleh individu-individu.<sup>6</sup>

Peran dakwah dalam pengembangan ekonomi masyarakat merupakan salah satu tujuan dakwah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam seluruh bidang kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam bidang ekonomi. Bidang ekonomi berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat, yang terimplikasikan pada status sejahtera dan tidak sejahtera dan kaya-miskin. Berkaitan dengan masalah tersebut salah satu tugas dakwah membebaskan masyarakat dari keterbelengguan ekonomi serta kemiskinan. Konteks pemahaman tentang peran dakwah dalam pengembangan ekonomi umat ini lebih berorientasi pada dakwah bil-hal, dengan harapan bahwa dakwah dituntut mampu memberikan perubahan pada masyarakat. Namun, bukan semata-mata perubahan yang nampak secara fisik, akan tetapi yang paling pokok adalah perubahan dalam pola pikir masyarakat yaitu tumbuhnya kesadaran terhadap dirinya sendiri tentang kekurangan dan potensi yang dimilikinya.<sup>7</sup>

Pengembangan ekonomi di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin melalui sarana dan prasarana dasar pemukiman layak huni Kota Semarang.<sup>8</sup> Kampung Jawi yang kemudian menjadikan kebudayaan Jawa serta mengangkat konsep angkringan sebagai potensi yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan ekonomi kreatif warga setempat. Pengangkatan tema kebudayaan Jawa ini berawal dari keresahan

---

<sup>6</sup> Ahmad Faqih, "Pergumulan Islam Dan Budaya Jawa Di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): hlm 24–40.

<sup>7</sup> Agus Riyadi, "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2014).

<sup>8</sup> <http://lib.unnes.ac.id/34114/> diakses pada tanggal 4 Desember 2023

akan modernisasi yang hadir dan dikhawatirkan akan meminggirkan budaya tradisional. Selain itu, kurangnya potensi alam di daerah Kelurahan Sukorejo, juga menjadi salah satu alasan pengangkatan Kebudayaan Jawa sebagai potensi untuk mengangkat nama Kelurahan Sukorejo khususnya Kalialang Lama yang dikenal dengan daerah pelosok, tandus dan sering terkena longsor. Secara geografis, Kelurahan Sukorejo terletak pada ketinggian 20 mdpl (meter dia atas permukaan laut). Kelurahan Sukorejo memiliki total luas wilayah 300 Ha yang terdiri dari luas tanah kering 229,33 Ha, luas tanah perkebunan 61,37 Ha, luas fasilitas umum 9,30 Ha. Kondisi lahan di Kelurahan Sukorejo merupakan tanah tandus dan kering. Kadaan ini menjadi salah satu alasan masyarakat Kelurahan Sukorejo tidak mengandalkan lahan untuk berkebun atau bercocok tanam dengan jenis buah-buahan ataupun sayur-sayuran. Kebanyakan lahan di Kelurahan Sukorejo ditanami tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku bangunan, seperti jati dan akasia<sup>9</sup>. Hal ini juga menyebabkan masyarakat Kelurahan Sukorejo, mengandalkan sektor lain untuk dijadikan potensi daerahnya.

Sedangkan secara administrasi Kampung Jawi ini terletak di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kampung Jawi mencakup seluruh bagian RW 1 atau dikenal dengan nama Kalialang Lama dengan luas 24 Ha. Kampung Jawi merupakan salah satu bentuk kampung yang terletak dipinggiran Kota Semarang. Potensi Kampung Tematik Jawi berupa potensi budaya dalam bentuk kegiatan kesenian, kehidupan sosial masyarakat, event wisata, mainan tradisional dan lingkungan kawasan yang bercorak tradisional Jawa. Potensi sosial masyarakat di Kampung Tematik Jawi dilihat dari kegiatan sehari-hari masyarakatnya yaitu semangat gotong royong, keramah-tamahan masyarakat, dan kegiatan rutin dalam melestraikan

---

<sup>9</sup> Wawancara Pak Sidik Heriyawan (Kasi Pemerintahan&Pembangunan Kelurahan Sukorejo) diakses pada tanggal 09 Desember 2023

kebudayaan seperti latihan kesenian yang diikuti oleh seluruh masyarakat Kampung Tematik Jawi.<sup>10</sup>

Dalam hal ini Menurut Bapak Siswanto selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Tematik Jawi, berdirinya Kampung Tematik Jawi memiliki fungsi sebagai wadah dalam memberdayakan ekonomi kreatif bagi masyarakat Kalialang Lama. Secara umum, tujuan dari Kampung Tematik Jawi yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi lokal yang ada, serta pemenuhan atau tambahan pendapatan yang dapat membantu pengembangan ekonomi keluarga. Kampung Tematik Jawi, dengan inovasi mempertahankan kebudayaan Jawa pada konsep kreatif yang disajikan dalam bentuk Angkringan Kampung Jawi yang bertemakan bangunan tradisional Jawa berada di pinggir Sungai Kripik, penerangan berupa lampu sentir, serta gubug bratap *welid* sebagai stand makanan tradisional, dan bangku maupun meja yang terbuat dari kayu sebagai tempat duduk pengunjung yang memberikan daya tarik wisatawan.

Dengan adanya ekonomi kreatif di Kampung Jawi ini diharapkan dapat memberikan tambahan ide dan inovasi yang dapat menghasilkan karya baru. Selain itu untuk menjadikan Kalialang Lama sebagai destinasi wisata, dengan melakukan pelestarian budaya serta pengembangan ekonomi kreatif yang terimplementasikan dalam pembangunan Kampung Tematik Jawi sebagai salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang. Kampung Tematik Jawi ini berada di Jalan Kalialang Lama VII RT 2, RW 1 Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.<sup>11</sup> Berdasarkan penjelasan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan dan hasil dari pengembangan ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat

---

<sup>10</sup> Putri, Pigawati/ Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Vol. 15, No.3, 2019, Doi:<https://doi.org/10.14710/pwk.v15i3.22154> diakses pada tanggal 09 Desember 2023

<sup>11</sup> Wawancara Pak Siswanto (Ketua POKDARWIS Kampung Jawi, Kelurahan Sukorejo) diakses pada tanggal 09 Desember 2023

maka penulis tertarik untuk mengambil judul: **Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.**

#### **A. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana tahapan pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang
2. Apa hasil pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

#### **B. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tahapan pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

#### **C. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat dijadikan suatu konsep di dalam pengembangan masyarakat tentang pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pengelola wisata

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi awal maupun lanjutan mengenai pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Sehingga memberikan kontribusi positif bagi pengelola wisata, pemerintah daerah maupun masyarakat dalam upaya pengembangan masyarakat sebagai bahan masukan bagi lembaga swadaya masyarakat maupun swasta yang ingin turut serta membangun desa melalui wisata setempat.

### b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis dan bahan pertimbangan bagi pembangunan berbasis pada ekonomi kreatif wisata local. Agar dapat memberi manfaat dan gambaran bagi masyarakat mengenai tahapan pengembangan yang dilakukan melalui ekonomi kreatif wisata lokal.

## D. TINJAUAN PUSTAKA

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian yang lalu, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan penelitian yang peneliti lakukan, maka untuk menghindari kesamaan penulisan serta plagiasi dalam penulisan skripsi ini, penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi ini, diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, Rizky Ayu Hikmatullail (2020), Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, "*Optimalisasi Potensi Lokal Oleh Pokdarwis Kampung Jawi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Angkringan Kampung Jawi*". Penelitian Ayu ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana optimalisasi potensi lokal yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui

Angkringan Kampung Jawi dan peneliti memfokuskan penelitian pada hasil dari optimalisasi potensi lokal yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Jawi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Angkringan Kampung Jawi. Dalam skripsinya Rizky Ayu menuliskan mengenai Pokdarwis Kampung Jawi yang merangkul masyarakat untuk dapat mengelola potensi yang ada agar mampu bermanfaat bagi masyarakat luas. Masyarakat pun ikut serta berpartisipasi mulai memberikan gagasan hingga pelibatan dalam pembangunan. Terdapat 3 tahapan dalam optimalisasi potensi lokal yang Rizky Ayu gunakan yakni, perencanaan, pelaksanaan dan pengoperasian. Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui 5P yakni, pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Melalui pengoperasian Angkringan Kampung Jawi manfaat benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat Kampung Jawi mulai dari terciptanya lapangan pekerjaan, peningkatan ekonomi masyarakat dan menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat<sup>12</sup>

Kedua, Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Ayu Sukmawati mahasiswi Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2021 dengan judul "*Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pasar Panggok Desa Slarang Kesugihan Cilacap*". Penelitian ini membahas mengenai banyaknya pasar kuliner namun makanan tradisional yang terlupakan karena banyaknya makanan kekinian. Dengan adanya pengembangan ekonomi kreatif maka penelitian ini akan mengenalkan kembali makanan tradisional melalui pasar kreatif. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian diatas terdapat pengembangan ekonomi kreatif yang dapat dijadikan sebagai motivasi untuk

---

<sup>12</sup> Rizky Ayu, *Optimalisasi Potensi Lokal Oleh Pokdarwis Kampung Jawi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Angkringan Kampung Jawi*. UIN Walisongo Semarang. Skripsi, Dalam [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14636/1/1601046044\\_RIZKY%20AYU%20H\\_Full%20Skripsi.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14636/1/1601046044_RIZKY%20AYU%20H_Full%20Skripsi.pdf)

menciptakan atau menginovasi produk baru sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>13</sup>

Ketiga, Penelitian Lia Widya Listiawati, (2020) dengan judul *Pengembangan Potensi Lokal dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Home Industri Merk Jajan Jupri di Pekon Pringsewu Provinsi Lampung)*. Penelitian ini menjelaskan tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri melalui pemanfaatan potensi lokal berupa pengelolaan hasil alam seperti pisang, ubi dan singkong yang diolah menjadi keripik dengan berbagai varian rasa. Masyarakat semula menjual hasil alam ke pasar-pasar dengan harga murah, hingga fasilitator merangkul masyarakat memberikan penyadaran dengan mengadakan pertemuan dari rumah ke rumah bertemu warga ke warga dengan tujuan menyadarkan masyarakat untuk membuat olahan jajanan dengan memanfaatkan potensi lokal, disela-sela obrolan fasilitator memasukan obrolan tentang ide kreatifnya membuat olahan jajanan dan berusaha mengajak warga ikut belajar membuatnya. Usaha-usaha dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dilakukan dengan beragam kegiatan dengan upaya melakukan pelatihan dan motivasi kepada masyarakat yang bergabung dengan home industri. Hal ini bertujuan untuk memberikan kehidupan yang jauh lebih baik terutama dalam bidang perekonomian serta mewujudkan keinginannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>14</sup>

Keempat, Penelitian Loveani Yastika Putri, (2019) dengan judul *“Wisata Budaya Kampung Jawi di Kota Semarang Berdasarkan Aspek Permintaan dan Penawaran”*. Penelitian ini menjelaskan tentang analisis mengenai aspek permintaan dan penawaran dari wisata budaya Kampung Jawi. Terdapat beberapa analisis dalam penelitian ini yakni (1) analisis permintaan

---

<sup>13</sup> Ayu Sukmawati, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pasar Pangkok Desa Slarang Kesugihan* Cilacap. IAIN Purwokertoh, Skripsi. Dalam <https://eprints.uinsaizu.ac.id/9495/>

<sup>14</sup> Lia Widya, *Pengembangan Potensi Lokal dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Home Industri Merk Jajan Jupri di Pekon Pringsewu Provinsi Lampung)* Banyumas, IAIN Metro, Skripsi, Dalam <https://metrouniv.ac.id/id/eprint/3477/>

wisata, analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi permintaan wisata di Kampung Jawi dengan cara mendeskripsikan setiap variabel penawaran wisata. Hasil analisis berupa penawaran eksiting yang ada di Kampung Jawi. (2) analisis permintaan wisata, analisis permintaan wisata merupakan keinginan calon wisatawan yang didukung dengan kemampuan daya beli dari wisatawan. Analisis meliputi kondisi sosioekonomi, geografis, produk wisata. (3) analisis sesuai penawaran dan permintaan wisata, analisis ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian permintaan dan penawaran wisata Kampung Jawi dengan cara membandingkan kondisi permintaan dan penawaran. Kesesuaian permintaan dan penawaran wisata dilihat dari komplementaritas kebutuhan wisatawan dengan jasa, sarana dan prasarana wisata, komplementaritas kebutuhan wisata dengan jasa, sarana prasarana dengan wisata, transferabilitas dan pemasaran/promosi.<sup>15</sup>

Dari keempat referensi yang telah dipaparkan di atas, perbedaan utama yang membedakan penelitian saya dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah fokus penelitian, subjek, objek penelitian dan lokasi penelitian. Sedangkan untuk kajiannya akan ditekankan pada "Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang".

---

<sup>15</sup>L. Y. Putri, and B. Pigawati, "Wisata Budaya Kampung Jawi Di Kota Semarang Berdasarkan Aspek Permintaan Dan Penawaran" *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol. 15, no.3, pp. 248, Sep.2019. <http://doi.org/10.14710/pwk.v15i3.22154>



## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan data atau informasi yang bermakna dari masalah yang diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif yang deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan secara lengkap tentang objek yang diteliti.<sup>16</sup> Dimana peneliti melakukan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, maka jenis penelitian ini bersifat kualitatif.<sup>17</sup> Peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara mendalam tentang tahapan dan hasil pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi sebagai upaya dalam peningkatan pendapatan, pelestarian kesenian dan kebudayaan Jawa di Kampung Tematik Jawi, Kelurahan Sukorejo, Kota Semarang.

Pendekatan deskriptif ini merupakan cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Hal ini dikarenakan, penelitian ini meneliti tentang pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif yang mana sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal. 15

<sup>17</sup> Lexi J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Revisi Ed.)," Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015. Hal. 11

<sup>18</sup> Dedi Mahyudi. *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. Jurnal/Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab*. Vol 2, No 2 (2016) dalam <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/428/330> diakses pada tanggal 23 Desember 2023

## 2. Definisi Konseptual

### a. Pengembangan Masyarakat

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu. Sedangkan menurut Twelvetrees pengembangan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.*”<sup>19</sup>

### b. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif yang dilakukan masyarakat merupakan upaya untuk merelokasikan aktivitas ekonomi masyarakat dengan melakukan kegiatan jual beli di Angkringan Kampung Tematik Jawi guna mendatangkan keuntungan bagi masyarakat, serta untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat Kampung Tematik Jawi.

### c. Kampung Tematik

Merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang dalam mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan sarana prasarana dasar permukiman layak huni di Kota Semarang.

---

<sup>19</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) Hal.38

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer ini merupakan data yang berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian.<sup>20</sup> Subjek penelitian adalah Pemerintah Kelurahan Sukorejo, Bapak Siswanto sebagai Ketua Pokdarwis Kampung Jawi, masyarakat dan pedagang serta karyawan di Angkringan Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

#### b. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder diperoleh lewat dokumen yang dapat mendukung data utama, seperti profil, foto, jurnal, internet, dan laporan-laporan kegiatan yang terkait dengan pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi. Data sekunder yang didapatkan berupa profil Kelurahan Sukorejo, Kampung Tematik Jawi, serta foto kegiatan Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

---

<sup>20</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta:Suluh Media, 2018) Hal: 205

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, dan data penelitian yang diperoleh peneliti dari penelitian ini yaitu:

##### a. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Wawancara juga bisa diartikan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>21</sup> Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pihak pemerintah Kelurahan Sukorejo, ketua Pokdarwis, pengurus dan beberapa pedagang dan karyawan di Angkringan Kampung Jawi untuk mendapatkan data tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif dari Angkringan Kampung Tematik Jawi yang ada di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

##### b. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>22</sup> Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.<sup>23</sup> Peneliti perlu membuat catatan-catatan yang dibuat oleh instansi

---

<sup>21</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014) Hal. 372

<sup>22</sup> Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jogjakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), Hal. 123

<sup>23</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010) Hal. 112

pemerintah maupun swasta. Catatan tersebut seperti: tulisan, cetakan, foto atau rekaman dalam peralatan elektronik tertentu.<sup>24</sup>

Proses pengumpulan data ini, Peneliti melakukan survei di Kampung Tematik Jawi di Kelurahan Sukorejo, dan ikut mengamati mengenai pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif yang ada di kelurahan Sukorejo dari adanya Kampung Tematik Jawi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>25</sup> Metode dokumentasi ini berupa foto, rekaman suara, video tentang data kegiatan yang sudah peneliti lakukan untuk mendapatkan hasil dari pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Jawi untuk masyarakat Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

## 5. Teknik Validitas Data

Validitas merupakan konsep yang dilihat sebagai evaluasi untuk menentukan apakah instrumen dan kesimpulan penelitian didukung oleh bukti-bukti data yang ada. Validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan ketepatan prosedur melakukan penelitian sehingga hasil penelitian dan pengambilan kesimpulan penelitian tersebut dapat dipercaya sebagai suatu kebenaran yang umum. Triangulasi data merupakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

---

<sup>24</sup> Anwar sanusi, *Metodologi Penelitian*, ed. Salemba (Jakarta, 2011).

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 273

sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh tentang tahapan dan hasil pengembangan ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi Semarang melalui berbagai sumber yaitu peneliti mengumpulkan dan menguji data yang telah diperoleh dari pemerintah desa, pokdarwis, pedagang, karyawan Angkringan Kampung Jawi di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data diperoleh dengan wawancara, lalu data tersebut dicek dengan observasi atau dokumentasi. Adapun data yang dihasilkan tetap berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.

c. Triangulasi Waktu

Teknik ini dilakukan jika data atau bukti yang dikumpulkan memerlukan waktu yang relatif lama maka perlu adanya perpanjangan waktu penelitian karena waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti mencari data tidak hanya melalui pemerintah desa saja akan tetapi juga perlu dari orang-orang dalam lingkup Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa terdapat tiga analisis aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Langkah pertama yang dilakukan dalam mereduksi data yaitu mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai, karena tujuan utama dalam penelitian kualitatif ada pada temuan sehingga dapat ditemukan dalam data yang memiliki makna jika dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.<sup>26</sup> Dengan demikian data yang telah direduksikan membuat data tersebut lebih jelas sehingga mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data mengenai Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.

### b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks naratif. Selain dengan menggunakan teks naratif, dalam melakukan display data juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart. Dengan adanya penyajian data tersebut, maka akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja

---

<sup>26</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung, Alfabeta. 2013). Hal.335

selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>27</sup> Hal ini bertujuan untuk menyederhanakan informasi, dari informasi yang kompleks menjadi informasi yang sederhana sehingga dapat dipahami maksudnya. Data yang disajikan berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan tabel yang telah di dapatkan peneliti dari Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>28</sup>

Dalam analisis data ini penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal.341

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal.338



## BAB II

### PENGEMBANGAN MASYARAKAT, EKONOMI KREATIF, KAMPUNG TEMATIK JAWI

#### A. Pengembangan Masyarakat

##### 1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapisan bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka.<sup>29</sup>

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Twelvetrees pengembangan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.*”<sup>31</sup> Artinya upaya untuk membantu orang-orang dalam peningkatan kelompok mereka sendiri dengan cara melakukan usaha yang memiliki tujuan bersama.

Maka dari itu, pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memungkinkan individu maupun kelompok masyarakat untuk dapat memecahkan masalah-masalah sosial serta memiliki pilihan hidup nyata yang menyangkut masa depannya sehingga dapat meningkatkan kualitas masyarakat.

---

<sup>29</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Hal. 4.

<sup>30</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Hal. 6

<sup>31</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) Hal. 38

## 2. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Dalam pengembangan masyarakat terdapat tujuan umum yang dapat menentukan proses dan orientasi dalam pengambilan keputusan dalam keberlanjutan kegiatan dalam pengembangan masyarakat. Beberapa tujuan umumnya tersebut ialah: <sup>32</sup>

- a. Memperbaiki taraf hidup masyarakat dari kemiskinan dan pengangguran
- b. Meningkatkan perlindungan hukum untuk warga *grass roots*.
- c. Meningkatkan keadilan sumber daya manusia.
- d. Mengembangkan masyarakat yang lebih mandiri dan swadaya.
- e. Meningkatkan status kesehatan masyarakat yang lebih merata.
- f. Meningkatkan kesempatan masyarakat desa maupun kota dalam program wajib belajar sembilan bahkan dua belas tahun.
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai aspek.
- h. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengolahan usaha.
- i. Meningkatkan daya saing SDM di pasar local, regional bahkan internasional secara kompetitif
- j. Meningkatkan jaminan sosial bagi warga miskin dan korban bencana alam

Dalam memahami konsepsi tentang pengembangan masyarakat, selain tujuan menurut Jack Rothman terdapat 3 model pengembangan, yaitu :

- a. Pengembangan masyarakat local (*locality development*)

Ialah proses dalam menciptakan kemajuan ekonomi sosial bagi masyarakat melalui peran aktif dan inisiasi masyarakat itu sendiri. Sehingga masyarakat dinilai unik dan memiliki potensi, Tetapi potensi tersebut belum dikembangkan sepenuhnya.

---

<sup>32</sup> Dumasari, *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014), Hal. 36-37

c. Perencanaan Sosial

Perencanaan sosial ini direncanakan dalam penentuan keputusan dan tindakan dalam pemecahan masalah sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan dan kesehatan masyarakat yang buruk.

d. Aksi Sosial

Perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat menjadi tujuan dan sasaran utama aksi sosial, melalui proses pendistribusian kekuasaan (*power*), sumber, (*resources*) dan pengambilan keputusan.

Model pengembangan ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa masyarakat diibaratkan sistem klien yang sering menjadi korban ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Maka masyarakat perlu diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan Tindakan actual untuk merubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*).<sup>33</sup>

Model pengembangan juga diterapkan dalam organisasi kemasyarakatan, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dalam kegiatan pengembangan masyarakat ini LSM menggunakan 3 model pendekatan, yaitu :

a. *The Welfare Approach*

Pendekatan yang dilakukan dengan memberikan bantuan kepada kelompok tertentu. Contohnya kepada mereka yang terkena musibah, yang dilakukan oleh kelompok keagamaan yang berupa layanan kesehatan makanan dan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan

b. *The Development Approach*

Pendekatan yang dilakukan dengan cara memusatkan kegiatan pada pengembangan proyek pembangunan dalam meningkatkan kemandirian dan

---

<sup>33</sup> Edi Suharto O, Op. Cit, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Hal. 42-44

kemampuan masyarakat. Program ini direalisasikan melalui pendidikan dan latihan tenaga NGOs dan pemerintah di bidang pengembangan masyarakat.

c. *The Empowerment Approach*

Pendekatan yang dilakukan dengan melihat kemiskinan sebagai akibat dari proses politik yang memberdayakan masyarakatnya untuk mengatasi ketidakberdayaannya dengan Tujuan memperkuat masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan atas, serta upaya melindungi pihak yang lemah.<sup>34</sup>

### 3. Tahapan Pengembangan Masyarakat

Untuk menciptakan masyarakat yang berdaya secara ekonomi dan sosial, maka proses *community development* harus diterapkan secara continue. Ada beberapa tahapan sebagai prosedur teknis oleh stakeholder. Dalam bukunya Sumodiningrat Mulyono (2017: 44-45) mengatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat berlangsung secara bertahap, berikut adalah tahapan tersebut:<sup>35</sup>

- a. Tahap penyadaran, pembentukan perilaku sadar dan peduli untuk meningkatkan kapasitas diri. Pada tahap ini pemberdaya menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.
- b. Tahap pengkapasitasan, pada tahap ini masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan ketrampilan agar memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan untuk mencapai kemandirian.
- c. Tahap pemberdayaan, peningkatan kemampuan intelektualitas dan kecakapan keterampilan secara inovatif menuju kemandirian, dimana masyarakat dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh.

Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi seperti ini sering didudukkan sebagai subjek/pemeran utama pembangunan dan pemerintah sebagai fasilitatornya. Menurut Mardikanto T.d.,(2018:28) mengatakan ada 4 tahapan dalam pengembangan masyarakat :<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Zubaedi, Op. Cit, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, Hal. 120-121

<sup>35</sup> Sumodiningrat, Mulyono, *Pengembangan Masyarakat*, 2017:44-45

<sup>36</sup> T. Mardikanto, Poerwoko Soebiyanto d. *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta, 2018 : Hal.28

- a. Tahap seleksi lokasi. Seleksi wilayah dengan kriteria masyarakat miskin yang perlu diberdayakan yang telah disepakati oleh lembaga terkait dan masyarakat, agar pemberdayaan tercapai sesuai harapan.
- b. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat Sosialisasi sebagai upaya mengkomunikasikan kegiatan antar masyarakat. Melalui tahap sosialisasi membantu masyarakat menciptakan pemahaman masyarakat serta pihak terkait tentang program kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan.
- c. Tahap pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian serta taraf hidup masyarakat. Proses tersebut dilakukan melalui hal-hal berikut: (a) kajian keadaan pedesaan (b) pengembangan kelompok (c) penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan (d) monitoring dan evaluasi.
- d. Pemandirian masyarakat, berupa pendampingan agar masyarakat mampu mengelola sendiri kegiatannya, sesuai prinsip pemberdayaan dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Selain itu, terdapat pula 7 tahapan yang dinyatakan oleh Wilson dalam Dwiyanto dan Jemadi (2013:40)<sup>37</sup> dalam siklus pemberdayaan masyarakat, Sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

Tahapan dalam Siklus Pemberdayaan Masyarakat

<b>Tahap</b>	<b>Deskripsi</b>
Tahap Pertama	Masyarakat memiliki keinginan sendiri untuk berubah kearah yang lebih baik.
Tahap Kedua	Dapat melepaskan diri dan komunitasnya dari halangan dan faktor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan
Tahap Ketiga	Memiliki rasa tanggungjawab terhadap kebebasan dirinya dan komunitasnya.

Tahap Keempat	Upaya untuk Mengembangkan peran dan tanggungjawab yang luas terkait keinginan untuk melakukan pekerjaan yang baik.
Tahap Kelima	Terdapat hasil yang nyata dalam peningkatan rasa memiliki yang lebih yang menghasilkan kinerja optimal.
Tahap Keenam	Setelah terjadinya perubahan perilaku dirinya, dimana suatu peningkatan perasaan, psikologis lebih diatas posisi sebelumnya
Tahap Ketujuh	Setelah berhasil dalam memberdayakan dirinya, maka akan merasa tertantang untuk mendapatkan hasil lebih baik.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan proses mengenai upaya individu maupun masyarakat dalam melakukan perubahan yang awalnya kurang menjadi semakin baik karena adanya kesadaran akan tanggungjawab. Perubahan dalam pengembangan potensi dan ketrampilan masyarakat yang menjadikan masyarakat lebih berdaya. Selain tahapan pengembangan masyarakat juga harus memahami pelibatan beberapa elemen yang ada didalam masyarakat, untuk menciptakan elemen-elemen tersebut meliputi:

- a. Peran pemerintah dalam suatu pembangunan untuk menciptakan peraturan serta kebijakan didalam lingkungan kemasyarakatan.
- b. Organisasi nasional maupun local yang terlibat dalam program pemberdayaan serta organisasi-organisasi kemasyarakatan diluar masyarakat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
- c. Lembaga masyarakat yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri (*Local Community Organization*) seperti, BPD,PKK, Karang Taruna.
- d. Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan pembangunan.

Elemen-elemen tersebut memiliki keterkaitan peranan yang penting dalam pemberdayaan masyarakat. Dimana elemen satu dan yang lain saling bersinergi, sehingga jika salah satu elemen tidak terpenuhi maka yang lainnya tidak berjalan dengan baik.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Adi, I, R. Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008). Hal:254-256

## B. Ekonomi Kreatif

### 1. Pengertian Ekonomi Kreatif

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2019 mengenai Ekonomi Kreatif yang didefinisikan Sebagai perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis pada warisan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>39</sup> Pada hakikatnya ekonomi kreatif meruokan kegiatan ekonomi yang mengutamakan kreatifitas berfikir dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, sehingga memiliki nilai dan sifat yang komersial.<sup>40</sup>

Secara konsep ekonomi kreatif pertama kali dikenalkan oleh John Howkins melalui bukunya berjudul *Creative Economy, How People Make Money From Ideas*. Ekonomi kreatif juga dapat dikatakan Sebagai suatu penciptaan nilai tambah yang berdasar pada ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia dengan memanfaatkan warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Ekonomi kreatif juga disebut *Knowledge Based Economy* yang merupakan pendekatan dan tren perkembangan ekonomi, dimana teknologi dan ilmu pengetahuan meliki peranan yang penting dalam proses pengembangan dan pertumbuhan ekonomi.<sup>41</sup>

Dalam konteks ekonomi, kreativitas untuk menunjukkan ide-ide baru yang diterapkan pada pekerjaan-pekerjaan yang berasal dari produk seni dan budaya, kreasi-kreasi yang berfungsi untuk menemukan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi didalamnya.<sup>42</sup> lahirnya ekonomi kreatif berasal dari kreativitas masyarakat yang dapat membangun ketrampilan Sebagai modal utama untuk menciptakan barang atau jasa yang memiliki nilai komesil.

---

<sup>39</sup> Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang *Ekonomi Kreatif*, (Jakarta: Website Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum), BPK RI, 2019

<sup>40</sup> Carunia Mulya. Firdausy, “*Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*”. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018). Hal: 10

<sup>41</sup> Howkins, S, N. “*Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)*”. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 2017. Hal:67

<sup>42</sup> Suryana, “*Ekonomi Kreatif Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*”, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), Hal: 35

Dengan adanya ketrampilan masyarakat serta dukungan dari karakteristik budaya, sumber daya alam dan geografis maka dapat dijadikan sebagai ciri khas dari tempat tinggal masyarakat tersebut.<sup>43</sup>

Studi pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia pada tahun 2022 menggunakan acuan definisi industri kreatif berdasarkan United Kingdom The Department for Culture, Media, Sport (UK DMCS) Task Force 1998. Industri kreatif di Indonesia didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Pemerintah Indonesia melihat ada 14 sektor industri kreatif yang memiliki peluang pengembangan dan bisa dimainkan oleh pelaku bisnis lokal yaitu 1. Periklanan, 2. Arsitektur, 3. Barang Seni, 4. Kerajinan Kriya, 5. Desain Produk, 6. Desain, 7. Film, Video, dan Fotografi, 8. Permainan, 9. Musik, 10. Seni pertunjukan. 11. Penerbitan dan Percetakan, 12. Layanan Komputer, 13. Radio dan Televisi, 14. Riset dan Pengembangan.

## **2. Peran Ekonomi Kreatif**

Peran ekonomi kreatif didalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi diantaranya:

- a. Adanya ekonomi kreatif dapat mendorong terciptanya lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran sehingga dapat menambah tingkat pendapatan.
- b. Adanya sebuah pemupukan terhadap tujuan-tujuan wisata. Hubungan aspek sosial, kebudayaan, teknologi, kekayaan pengetahuan, serta perekonomian.
- c. Sebuah wawasan atas kegiatan perekonomian dengan mengembangkan serta mengaitkan simensi tingkat mikro dan makro secara keseluruhan.

---

<sup>43</sup> Afni Regita. Cahyani Muis, “*Ekonomi Kreatif Indonesia dalam Dinamika Perdagangan Internasional*”. (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2019). Hal: 2



- d. Ekonomi kreatif adalah sebuah langkah dalam mengembangkan serta menggugah inovasi yang mendisiplinkan, respon kebijaksanaan dan penindakan antar kementerian.
- e. Adanya ekonomi kreatif banyak sekali industri industri kreatif yang bermunculan.<sup>44</sup>

Pertumbuhan sektor industri mampu memberikan dampak pertumbuhan yang tinggi pada perekonomian, hal tersebut akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja yang kemudian para pelaku industri kreatif akan memperluas kesempatan kerja. Perluasan kesempatan kerja berarti mengurangi pengangguran dan pendapatan semakin meningkat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemiskinan sehingga masyarakat menjadi sejahtera.

### 3. Konsep Dasar Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah suatu konsep yang sedang berevolusi dan berbasis pada aset-aset yang secara potensial menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.<sup>45</sup> Moelyono menambahkan bahwa ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas, budaya, warisan budaya, dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan.<sup>46</sup> Dalam konteks yang lebih luas ekonomi kreatif yakni suatu konsep yang menyeluruh yang berkenaan dengan interaksi yang kompleks antara budaya, ekonomi, dan teknologi dalam menghadapi dunia global yang didominasi oleh simbol-simbol, teks, inspirasi, dan imajinasi. Berdasarkan dengan definisi tersebut, ada tiga konsep utama kreativitas ekonomi yaitu sebagai berikut :

- a. kreativitas ekonomi menyangkut proses menghasilkan sesuatu dari sesuatu yang belum ada.

---

<sup>44</sup> Nasrudin Ali, "Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu (Pengrajin Anyaman Bambu), (2018), Hal. 30-31, diakses pada tanggal 04 Desember 2019, <https://PeranEkonomiKreatifDalamPemberdayaanEkonomiMasyarakatDiDesaTulungAgungKecamatanGadingRejoKabupatenPringsewu>.

<sup>45</sup> Novianadan Rusydi, —*Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreativitas Remaja* di Kota Lhokseumawe, Jurnal visioner & Strategis Vol. 5 No. 1 (Maret 2016): Hal. 53

<sup>46</sup> Mauled Moelyono, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Hal. 218

- b. Kreativitas ekonomi merupakan hasil dari kolaborasi dari suatu yang belum ada kemudian menjadi sesuatu yang ada.
- c. Kreativitas ekonomi merupakan penggunaan sesuatu untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik atau lebih sempurna.<sup>47</sup>

Konsep Ekonomi Kreatif tidak sebatas pada karya yang berbasis seni dan budaya, Namun juga bisa berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, engineering dan ilmu telekomunikasi. Terdapat 3 hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, antara lain kreativitas, inovasi dan penemuan.

a. Kreativitas (*Creativity*)

Merupakan suatu kapasitas atau kemampuan untuk menghasilkan dan menciptakan sesuatu melalui ide baru yang unik dan berbeda dari yang sudah ada (*Thinking out of the box*) sehingga diterima secara umum.

b. Inovasi (*Innovation*)

Merupakan transformasi dari ide gagasan dengan pemanfaatan penemuan yang sudah ada untuk menghasilkan suatu produk yang lebih baik dan bernilai tambah, contohnya video “*lifehack*” dimana menampilkan suatu inovasi yang bernilai jual dan lebih bermanfaat.

c. Penemuan (*Invention*)

Istilah ini lebih menekankan pada penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya dan diakui sebagai karya yang unik dan belum pernah ada. Contohnya, pembuatan aplikasi android dan iOS merupakan penemuan teknologi dan informasi yang memudahkan manusia dalam kehidupannya.<sup>48</sup>

Dapat diambil kesimpulan hakikatnya ekonomi kreatif adalah era ekonomi baru yang mengutamakan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia (SDM) sebagai produksi

---

<sup>47</sup> Suryana, *Ekonomi Kreatif Ekonomi Baru : Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*, (Jakarta : Salemba Empat, 2013), Hal. 36

<sup>48</sup> Rochmat Aldy Purnomo, S.E., M.Si. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*, (Surakarta : Ziyad Visi Media, 2016), Hal. 10

utama dalam kegiatan ekonomi. Dengan adanya kreativitas yang di miliki oleh manusia dapat menghasilkan produk baru, yang dibuat dengan proses sederhana namun menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi dan masih terus diminati.

#### **4. Tahapan Pengembangan Ekonomi Kreatif**

Daerah wisata merupakan aset berharga bagi suatu negara, tidak hanya dari segi keindahan alamnya tetapi juga dari potensi ekonominya. Saat ini, ekonomi kreatif menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan potensi daerah wisata. Ekonomi kreatif sendiri merupakan sektor ekonomi yang melibatkan kegiatan ekonomi yang didasarkan pada kekreatifan, keunikan, dan keaslian manusia. Dalam konteks pariwisata, ekonomi kreatif memiliki tahapan pengembangan ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan potensi daerah wisata, Sebagai berikut:

##### **a. Pengembangan Produk dan Jasa Kreatif**

Dengan adanya ekonomi kreatif, daerah wisata dapat mengembangkan produk-produk kreatif yang unik dan berbeda untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Contohnya, di wisata Angkringan Kampung Jawi ini mengusung konsep tradisional yang disajikan dengan pemandangan angkringan tepian sungai dengan beragam sajian makanan tradisional yang mampu meningkatkan daya tarik pengunjung. Dengan demikian, ekonomi kreatif dapat menciptakan nilai tambah bagi daerah wisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan.

##### **b. Pemberdayaan Masyarakat Lokal**

Melalui ekonomi kreatif, masyarakat lokal dapat dimotivasi untuk mengembangkan potensi kreativitasnya, baik itu dalam bidang seni, kerajinan, kuliner, atau kegiatan pariwisata lainnya Dengan adanya pelatihan dan pendampingan dari pihak terkait, masyarakat dapat turut serta dalam menghasilkan produk dan jasa kreatif yang dapat dijual kepada wisatawan, sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal,

##### **c. Peningkatan Pengalaman Wisatawan**

Dengan adanya produk dan jasa kreatif yang unik dan berbeda. Contohnya, adanya festival seni lokal, pertunjukan musik tradisional, galeri seni, atau kelas memasak tradisional dapat memberikan pengalaman yang autentik

dan tak terlupakan bagi para wisatawan. Dengan demikian, ekonomi kreatif memainkan peranan penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan mendorong mereka untuk kembali berkunjung.

d. Peluang Kerja Baru

Dengan adanya pengembangan produk dan jasa kreatif, dibutuhkan SDM yang memiliki keterampilan dan keahlian khusus untuk dapat memproduksi atau menyediakan produk dan jasa tersebut. Hal ini membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal, terutama bagi mereka yang memiliki bakat dan minat dalam bidang seni, kerajinan, kuliner, dan sektor kreatif lainnya. Dengan demikian, ekonomi kreatif juga menciptakan peluang kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat

e. Promosi dan Pemasaran yang Kreatif

Dengan adanya produk dan jasa kreatif, pihak terkait perlu melakukan promosi dan pemasaran yang juga kreatif dan inovatif. Misalnya, penggunaan media sosial, kemitraan dengan influencer wisata, penyelenggaraan event atau festival kreatif, dan pengembangan paket wisata yang unik dan menarik. Selain itu, adanya kolaborasi antara pelaku ekonomi kreatif dan industri pariwisata juga dapat menghasilkan promosi yang lebih efektif dan menyeluruh. Dengan demikian, promosi dan pemasaran yang kreatif dapat meningkatkan daya tarik daerah wisata dan menjangkau pasar wisatawan yang lebih luas.

f. Investasi dalam Infrastruktur Kreatif

Infrastruktur kreatif dapat mencakup fasilitas dan sarana pendukung bagi pengembangan produk dan jasa kreatif, seperti studio seni, pusat kerajinan, ruang kreatif bersama, pusat pelatihan kreatif, atau fasilitas pameran dan pertunjukan kreatif. Investasi dalam infrastruktur kreatif tersebut tidak hanya memfasilitasi pengembangan produk dan jasa kreatif, tetapi juga menjadi aset yang mampu mendorong pertumbuhan sektor ekonomi kreatif secara keseluruhan. Dengan demikian, investasi dalam infrastruktur kreatif menjadi langkah strategis dalam meningkatkan potensi daerah wisata melalui ekonomi kreatif.

Secara keseluruhan, ekonomi kreatif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan potensi daerah wisata. Melalui tahapan diatas ekonomi kreatif mampu memberikan dampak yang signifikan bagi pertumbuhan sektor pariwisata. Adanya peran pemerintah, pelaku ekonomi kreatif, dan pemangku kepentingan terkait sangatlah penting dalam mendukung dan mengembangkan ekonomi kreatif sebagai salah satu strategi peningkatan potensi daerah wisata. Dengan adanya dukungan yang komprehensif dan sinergi antara sektor ekonomi kreatif dan pariwisata, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan potensi daerah wisata, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan.<sup>49</sup>

### **C. Kampung Tematik Jawi**

#### **1. Konsep Kampung Tematik**

Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman. Program Kampung Tematik resmi dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016. Setidaknya sudah terdaftar 32 kampung tematik yang menyebar di Kota Semarang dengan tema, ciri khas dan potensi yang berbeda pada tiap daerah.

Kampung Tematik hadir sebagai jawaban mengenai permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar warga miskin pada peningkatan kualitas rumah tinggalnya dan sarana-prasarana dasar pemukiman. Tujuan utama program ini yaitu, untuk mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi-peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat. Salah satu tujuan dari dibentuknya kampung tematik dalam bidang ekonomi adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.

---

<sup>49</sup><https://geograf.id/literasi/bagaimana-cetakan-yang-digunakan-dalam-cetakan-injeksi-didinginkan/> Di akses pada 30 Februari 2024

## 2. Cakupan Kampung Tematik Jawi

Pelibatan partisipasi masyarakat beserta lembaga-lembaga yang ada bertujuan untuk membangun *trademark* atau karakteristik lingkungan melalui peningkatan atau pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki di wilayah tersebut. Potensi-potensi tersebut dapat berupa :

- a. Usaha masyarakat yang dominan dan menjadi mata pencaharian pokok sebagian warga di wilayah tersebut
- b. Karakter masyarakat yang mendidik (budaya, tradisi, kearifan lokal)
- c. Masyarakat dan lingkungan yang sehat.
- d. Home industri yang ramah lingkungan.
- e. Kerajinan masyarakat.
- f. Ciri khas setempat yang lebih kuat atau tidak dimiliki kampung lain dan bisa menjadi ikon wilayah.<sup>50</sup>

Dalam suatu program pembangunan, pasti terdapat beberapa manfaat dan dampak positif yang diharapkan dapat terwujud, yaitu:

- a. Pemenuhan dan peningkatan sarana dan prasarana lingkungan yang lebih baik dan tertata
- b. Pertumbuhan dan peningkatan ekonomi lokal yang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga
- c. Mendukung *trademark* wilayah tersebut menjadi ikonik
- d. Dapat memberikan pengaruh positif pada warga setempat seperti perubahan mindset dan perilaku warga, keberdayaan masyarakat.
- e. Diharapkan juga dapat memberikan pengaruh positif dan daya tarik bagi kampung-kampung lainnya agar terpacu dan terpacu untuk mewujudkan tematik serupa.
- f. Munculnya titik-titik kunjungan baru di setiap kecamatan atau kelurahan yang tidak semuanya tersentral di tingkat kota yang mendukung pengembangan potensi dan ikon kota.

---

<sup>50</sup> <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/3685/2065> diakses pada tanggal 08 Maret 2024

- g. Diharapkan dapat menggugah Para Pemberi CSR untuk mereplikasi Kampung Tematik di Kampung atau Kelurahan wilayah lain.<sup>51</sup>

### 3. Tahapan Pembentukan Konsep Kampung Tematik Jawi

Dalam pembentukan konsep kampung tematik jawi terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Tahap pertama merupakan pemetaan problematika yaitu, masyarakat bersama mencari ide atau gagasan dalam mengembangkan kampungnya sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan partisipasi masyarakat local.
- b. Tahap kedua adalah menentukan tema kampung dengan menemukan sekelompok orang yang tertarik untuk dapat bekerja sama dalam menerapkan gagasan atau tema pada kampungnya.
- c. Tahap ketiga adalah delineasi dan koordinasi melalui gagasan atau tema yang kemudian dimodifikasi oleh berbagai aktor yang terlibat hingga akhirnya diimplementasikan secara nyata pada wilayahnya<sup>52</sup> Dalam hal ini Kampung Tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah Kelurahan yang dilakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:
  - 1) Mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh atau perbaikan kondisi lingkungan
  - 2) Peningkatan atau perbaikan kondisi lingkungan
  - 3) Peningkatan penghijauan wilayah yang intensif
  - 4) Pelibatan partisipasi masyarakat secara aktif Mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (pemberdayaan)<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/homehal-tematik/1> Diakses pada tanggal 10 Maret 2024

<sup>52</sup> Ana Irhandayaningsih, 2018, *Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerahdi Jurang Blimbing Tembalang Semarang*, ANUVA Volume 2 (4): Hal. 379. Dalam <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/3685/2065> diakses pada tanggal 08 Maret 2024

<sup>53</sup> <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/homehal-tematik/1> Diakses 30 Februari 2024

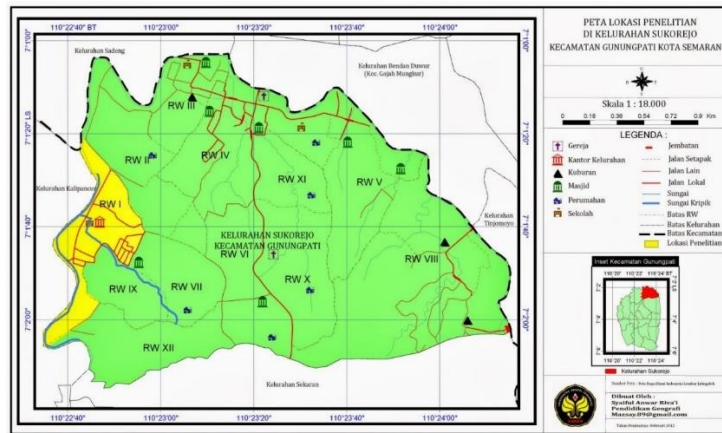
**BAB III**  
**PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI EKONOMI KREATIF DI KAMPUNG**  
**TEMATIK JAWI KELURAHAN SUKOREJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA**  
**SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.**

**1. Kondisi Geografis Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.**

*Gambar 3.1*

*Peta Wilayah Kelurahan Sukorejo*



Sumber: <http://sukorejo.semarangkota.go.id/profilkelurahan>

Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Secara geografis, Kelurahan Sukorejo terletak pada ketinggian 20 mdpl (meter di atas permukaan laut). Kelurahan Sukorejo memiliki total luas wilayah 300 Ha yang terdiri dari luas tanah kering 229,33 Ha, luas tanah perkebunan 61,37 Ha, luas fasilitas umum 9,30 Ha. Dan memiliki luas wilayah 153.425 Ha yang terdiri dari tanah sawah seluas 141.755 Ha, tanah pekarangan/bangunan seluas 123.914 Ha, dan tanah keperluan fasilitas umum seluas 1.695 Ha. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Sukorejo, yakni sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Kelurahan Kalipancur
- b. Sebelah Utara : Kelurahan Bendan Duwur
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Tinjomoyo



d. Sebelah Selatan : Kelurahan Sekaran<sup>54</sup>

Keadaan geografis Kelurahan Sukorejo berada pada dataran tinggi beriklim teropis dengan musim penghujan dan kemarau yang terjadi setiap tahunnya. Untuk orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan pemerintahan) Kelurahan Sukorejo sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 14 km
- b. Jarak dari pusat Pemerintahan Kota : 10 km
- c. Jarak dari Ibukota Kabupaten : 10 km
- d. Jarak Ibukota Profinsi : 11 km<sup>55</sup>

## 2. Struktur Pemerintahan Kelurahan Sukorejo

Struktur Pemerintahan Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada Maret tahun 2024 sebagai berikut:<sup>56</sup>

**Tabel 3.1**  
*Struktur Pemerintahan Kelurahan Sukorejo*

NO	NAMA	JABATAN
1	Sudarji S.H	Lurah
2	Heriyanto, SE	Sekretaris Lurah
3	Sidik Heryawan, S. Pd	Kasie Pemerintahan&Pembangunan
4	Sunarti, SE	Kasie Kesejahteraan Sosial
5	Sukiyono S.H	Kasi Ketentraman&Ketertiban Umum
6	Amalia Chairul Mala A.M.d.AK	Pengelola Data Belanja dan Laporan Keuangan
7	Nindya Cantya Pradipta S.Pd	Pengelola Administrasi Pemerintahan

Sumber : <http://sukorejo.semarangkota.go.id/strukturpemerintahan>

## 3. Kondisi Demografi Kelurahan Sukorejo

Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu dari 16 (enam belas) kelurahan yang berada di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kelurahan Sukorejo terbagi menjadi 12 RW dan terdiri dari 87 RT. Berikut data jumlah penduduk Kelurahan Sukorejo

<sup>54</sup> <http://sukorejo.semarangkota.go.id/gambaranumumkelurahansukorejo> diakses pada tanggal

<sup>55</sup> Papan Monografi Kelurahan Sukorejo Tahun 08 Desember 2023

<sup>56</sup> <http://sukorejo.semarangkota.go.id/strukturpemerintahan> diakses pada tanggal 21 Mei 2024

berdasarkan usia.<sup>57</sup>

**Tabel 3.2**  
*Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin*

No	UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 s/d 4 tahun	505	483	988
2	5 s/d 9 tahun	646	555	1201
3	10 s/d 14 tahun	655	644	1299
4	15 s/d 19 tahun	589	607	1196
5	20 s/d 24 tahun	619	593	1212
6	25 s/d 29 tahun	589	558	1147
7	30 s/d 34 tahun	586	589	1175
8	35 s/d 39 tahun	649	680	1329
9	40 s/d 44 tahun	684	685	1369
10	45 s/d 49 tahun	540	560	1100
11	50 s/d 54 tahun	555	541	1096
12	55 s/d 59 tahun	447	463	910
13	60 tahun keatas	833	850	1683
	Total	7.877 Jiwa	7.751 Jiwa	15.628 Jiwa

*Sumber: Dokumen Format Laporan Profil Kelurahan Sukorejo tahun 2022*

Berdasarkan informasi tabel diatas. Kelurahan Sukorejo memiliki 12 RW dan 87 RT yang terdiri atas 4.632 Kepala Keluarga (KK) , dengan jumlah penduduk per Januari 2021 sebanyak 15.628 jiwa, terdiri dari 7.877 laki-laki dan 7.751 perempuan.<sup>58</sup>

#### 4. Kondisi Keagamaan Kelurahan Sukorejo

Kelurahan Sukorejo juga dilengkapi dengan fasilitas keagamaan berupa rumah ibadah. Masyarakat pemeluk agama Islam berupa masjid dan mushola sebanyak 17 masjid dan 23 buah mushola. Untuk masyarakat pemeluk agama Kristen dilengkapi dengan 3 gereja. Dilihat dari kecocokan berbagai agama yang dianut masyarakat, situasi keagamaan di Desa Sukorejo terbilang memiliki toleransi yang sangat baik. seperti yang

<sup>57</sup> <http://sukorejo.semarangkota.go.id/strukturpemerintahan> diakses pada tanggal 16 Mei 2024

<sup>58</sup> <http://sukorejo.semarangkota.go.id/gambaranumumkelurahansukorejo> diakses pada tanggal 16 Mei 2024

ditunjukkan pada tabel di bawah ini:<sup>59</sup>

**Tabel 3.3**  
*Jumlah Penduduk berdasarkan Agama*

<b>Kepercayaan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	7.260	7.093	14.353
Kristen	311	323	634
Katolik	287	314	601
Hindu	15	13	28
Budha	4	8	12
Konghucu	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>7.877</b>	<b>7.751</b>	<b>15.628</b>

*Sumber: Dokumen Format Laporan Profil Kelurahan Sukorejo tahun 2022*

Berdasarkan tabel diatas, dari 15.628 jiwa penduduk yang bermukim di Kelurahan Sukorejo, 14.353 penduduknya memeluk agama islam, dan 1.275 penduduknya memeluk agama lain diantaranya agama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Maka dari data tersebut disimpulkan bahwa agama islam menjadi agama paling banyak dianut di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

## 5. Kondisi Pendidikan Kelurahan Sukorejo

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting yang harus diperhatikan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor peningkatan perekonomian masyarakat. di Kelurahan Sukorejo memiliki fasilitas pendidikan yang menunjang seperti terdapat 4 buah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 3 buah Taman Kanak-kanak (TK) , 3 buah Sekolah Dasar (SD), 2 buah Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 2 buah Sekolah Menengah Atas (SMA).<sup>60</sup> Berikut data tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Sukorejo:

<sup>59</sup> <http://sukorejo.semarangkota.go.id/gambaranumumkelurahansukorejo> diakses pada tanggal 16 Mei 2024

<sup>60</sup> Papan Monografi Kelurahan Sukorejo 2022

**Tabel 3.4**  
*Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan*

<b>Jenis Pendidikan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak/belum sekolah	1.998	1.924	3.922
Belum tamat SD/Sederajat	1.163	1.311	2.474
Tamat SD/Sederajat	505	585	1.090
SLTP/Sederajat	881	863	1.744
SLTA/Sederajat	1.986	1.746	3.732
Diploma I/III	31	39	70
Akademi /Diploma III/S.Muda	251	297	548
Diploma IV/Strata I	836	834	1.670
Strata II	197	140	337
Strata III	29	12	41
Jumlah Total	7.877	7.751	15.628

*Sumber: Dokumen Format Laporan Profil Kelurahan Sukorejo tahun 2022*

Berdasarkan data monografi Kelurahan Sukorejo 2022, dilihat dari tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Sukorejo terhitung masih rendah, hal ini dikarenakan penduduk yang tidak/belum sekolah sebanyak 3.922 jiwa dan yang belum tamat SD/Sederajat sebanyak 2.474 jiwa, disusul penduduk yang tamat SD/Sederajat sebanyak 1.090 jiwa. Warga yang termasuk dalam data tidak/belum sekolah, belum tamat SD/ sederajat, dan tamat SD/ sederajat merupakan warga yang sudah berusia *sepuh* (usia tua), bukan generasi sekarang. Hal ini, dilatar belakangi dengan program wajib belajar (WAJAR) selama 9 tahun, dan bantuan BOS dari pemerintah pusat untuk membebaskan biaya pendidikan anak dengan latar belakang perekonomian yang kurang mampu. Untuk generasi sekarang, dapat dipastikan semua anak terfasilitasi hak nya dalam menempuh Pendidikan.

## **6. Kondisi Ekonomi Kelurahan Sukorejo**

Di Desa Sukorejo terdapat berbagai macam mata pencaharian. seperti PNS, TNI/Polri, petani, nelayan, buruh, pedagang, penyedia jasa dan sebagainya. Namun, karyawan swasta dan wiraswasta merupakan mayoritas tenaga kerja di Kelurahan Sukorejo. Seperti pada tabel berikut:

**Tabel 3.5**  
*Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian*

<b>No.</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Belum/Tidak Bekerja	2.165	2.074	4.239
2.	Mengurus Rumah Tangga	3	1.444	1.447
3.	Pelajar/Mahasiswa	1.367	1.130	2.497
4.	Pensiunan	79	42	121
5.	Pegawai Negeri Sipil	341	233	574
6.	Tentara Nasional Indonesia	18	-	18
7.	Kepolisian RI	37	4	41
8.	Perdagangan	4	3	7
9.	Petani/Pekebun	21	16	37
10.	Nelayan/Perikanan	5	6	11
11.	Industri	1	1	2
12.	Karyawan Swasta	2.780	1.914	4.694
13.	Karyawan BUMN	38	10	48
14.	Karyawan BUMD	7	3	10
15.	Karyawan Honorer	7	1	8
16.	Buruh Harian Lepas	48	12	60
17.	Buruh Tani/Perkebunan	148	173	321
18.	Pembantu Rumah Tangga	-	10	10
19.	Tukang Listrik	1	-	1
20.	Tukang Batu	8	-	8
21.	Tukang Kayu	1	-	1
22.	Tukang Las/Pandai Besi	1	-	1
23.	Mekanik	2	-	2
24.	Seniman	2	-	2
25.	Pendeta	1	-	1
26.	Dosen	93	70	163
27.	Guru	99	162	261
28.	Pilot	1	-	1
29.	Pengacara	2	-	2
30.	Arsitek	1	-	1
31.	Konsultan	4	1	5
32.	Dokter	12	16	28
33.	Bidan	-	6	6
34.	Perawat	15	31	46
35.	Apoteker	1	2	3
36.	Pelaut	3	-	3
37.	Sopir	8	-	8
38.	Pedagang	12	39	51

39.	Wiraswasta	510	321	831
40.	Lainnya	31	25	56
Total		7.877	7.751	15.628

*Sumber: Dokumen Format Laporan Profil Kelurahan Sukorejo tahun 2022*

Berdasarkan tabel diatas terdapat berbagai macam mata pencaharian. Seperti PNS, TNI/Polri, petani, nelayan, buruh, pedagang, penyedia jasa dan sebagainya. Namun, mayoritas penduduk Kelurahan Sukorejo bermata pencaharian sebagai Karyawan Swasta dengan total 4.694 orang, kemudian diikuti dengan jumlah Wiraswasta sebanyak 831 orang dan Pegawai Negeri Sipil sebanyak 574 orang. Dari 831 wiraswasta yang ada di Kelurahan Sukorejo khususnya daerah Kalialang Lama 43 diantaranya memiliki pekerjaan sampingan di Angkringan Kampung Tematik Jawi yang terdiri dari 16 sebagai pedagang dan 25 sebagai karyawan di Angkringan Kampung Tematik Jawi.<sup>61</sup>

## 7. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Sukorejo

Masyarakat Kelurahan Sukorejo merupakan masyarakat yang guyub rukun yang masih melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti *jogo tonggo* dan kerja bakti. Dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari, masyarakat di Kelurahan Sukorejo memegang prinsip bahwa “Budaya tidak akan lepas dari masyarakat”. Yang berarti, masyarakat Kelurahan Sukorejo masih kental dengan budaya Jawa. Hal ini dikarenakan adanya cagar budaya yang diinisiasi dari akademisi yang merupakan warga Kelurahan Sukorejo.

“Masyarakat tergabung ke dalam paguyuban kesenian, tapi untuk gaya hidup saja, bukan untuk penghasilan. Menguatkan, kan ada tokoh akademisi, yang kemudian dari situ ada karawitan, uri-uri kabudayan. Terdiri dari pecinta musik-musik keroncong dan karawitan. Tapi, selama pandemi juga terhenti latihan-latihannya.”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> <http://sukorejo.semarangkota.go.id/gambaranumumkelurahansukorejo> diakses pada tanggal 25 Mei 2024

<sup>62</sup> Wawancara dengan bapak Sidik Heriyawan sebagai Kasi Pemerintahan&Pembangunan Kelurahan Sukorejo 16 Mei 2024

Masyarakat Kelurahan Sukorejo juga masih mengadakan perayaan seperti *Apitan* dan *Sadranan*, yang mana budaya ini mengarah kepada spiritual masyarakat. *Apitan* berasal dari kata “*apit*” yang merupakan bulan ke-11 pada penanggalan Jawa-Islam. Kata “*apit*” yang dalam Bahasa Jawa secara harafiah berarti terjepit, yang berarti bulan yang posisinya terjepit di antara dua bulan besar Islam, yaitu bulan syawal dan dzulhijah. Upacara *Apitan* bertujuan untuk membangun keseimbangan, dan sebagai ungkapan terima kasih atas berhasilnya panen pada saat itu. Umumnya daerah-daerah pedesaan di Jawa mengadakan upacara sedekah bumi setiap tahun.<sup>63</sup> Selain itu, masyarakat Kelurahan Sukorejo juga melakukan kegiatan *Sadranan*. Kata *Nyadran* atau *Sadranan* berasal dari bahasa Arab yaitu *Sodrun* yang artinya dada atau hati. Makna *Nyadran* dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai membersihkan hati menjelang bulan Ramadhan. Makna lainnya *Nyadran* adalah *Sadran* yang berasal dari kata *Sudra* sehingga *Nyadran* berarti menyudra menjadi *sudra* atau berkumpul dengan orang-orang awam. Ini mencerminkan nilai-nilai bahwa pada hakikatnya manusia adalah sama.

Kata *nyadran* atau *sadranan* berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tradisi mengunjungi makam leluhur atau sanak saudara menjelang datangnya bulan Ramadhan. *Nyadran* adalah kebiasaan masyarakat berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dengan memanjatkan doa selamat melalui ziarah kubur yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan dengan tujuan untuk membersihkan hati (Purwadi: 2006).<sup>64</sup>

Hal ini terus dilestarikan masyarakat Kelurahan Sukorejo untuk memupuk rasa syukur dan pemeliharaan lingkungan. “Karena jika tidak seperti itu, bisa alih lahan, aset yang seharusnya di *uri-uri* (dilestarikan)”. Selain itu, di kalangan pemerintahan, grup RT dan RW Kelurahan Sukorejo juga saling menguatkan untuk menghargai lingkungan, dengan tidak membakar sampah, menata lingkungan, dan melakukan penghijauan.

---

<sup>63</sup> Heri Dwi Santoso, *Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa* diakses pada tanggal 16 Mei 2024

<sup>64</sup> Imam Subqi, Sutrisno, Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo: Tujih, 2018), Hal 151-152

## **B. Profil Umum Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

### **1. Sejarah Kampung Tematik Jawi**

Kampung Tematik Jawi merupakan toponimi suatu daerah yang berada di Kalialang Lama RT 02 RW 01 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kampung Jawi berdiri pada tanggal 17 Maret 2017 yang dipelopori oleh Bapak Siswanto selaku pencetus adanya Kampung Tematik Jawi. Terciptanya Kampung Tematik Jawi dilatar belakangi dari keresahan seorang pemerhati budaya yakni Bapak Siswanto pada tahun 2011 tentang modernisasi. Pada tahun 2011 dunia teknologi masih cukup asing dikalangan masyarakat desa, Namun kekhawatiran terkait apa yang akan terjadi di tahun-tahun kedepan terkait dengan perkembangan zaman saat itu. Mengingat perkembangan teknologi sangatlah cepat di Indonesia dan lambat laun semakin maju dan mulai menembus ke berbagai lapisan masyarakat termasuk masyarakat pedesaan. Pada dasarnya hidup dalam masyarakat pedesaan sangat berkorelasi dengan kehidupan sosial yang erat. Namun, dengan adanya perkembangan teknologi secara terus menerus, yang berdampak kepada budaya dan tradisi yang mulai tersingkirkan. Hal ini membuat Pak Siswanto khawatir jika modernisasi akan menciptakan generasi individualis yang akan sibuk dengan *gadget* nya, dan dianggap menyingkirkan nilai-nilai budaya Jawa seperti *unggah-ungguh* atau sopan satun dalam masyarakat Jawa serta budaya lokal yang mulai ikut terpinggirkan dan tergantikan dengan budaya dari luar masyarakat desa.

Berawal dari kekhawatiran tersebut kemudian oleh Pak Siswanto terjawab dengan mendampingi masyarakat, dimulai dari anak-anak, dengan cara menghidupkan kembali permainan tradisional Jawa. Seperti, congklak, egrang, engklek, dan permainan ular-ularan. Selain itu, beliau juga mengajak anak-anak berlatih tarian tradisional, yang kemudian dipentaskan disekitar rumah warga Kalialang Lama. Tidak sampai situ, Pak Siswanto juga menyampaikan keinginannya kepada Ketua RT, untuk memohon ijin mengadakan *event* ketika peringatan 17 Agustus dan akhir tahun, dengan mengadakan lomba permainan tradisional. Hal ini dikarenakan permainan tradisional dan kesenian tradisional Jawa dianggap mengandung makna dan filosofi yang sangat dalam, salah satunya adalah persatuan. Setelah itu, Pak Siswanto meminta izin dan restu kepada para



orang tua dan tokoh masyarakat di RW 1 untuk niatnya merubah daerahnya menjadi kampung berbudaya Jawa.

Meskipun awalnya terdapat banyak penolakan dari masyarakat setempat tapi akhirnya dengan kegigihan Pak Siswanto Pemerhati budaya Jawa dan juga Ketua RW memberi ijin Pak Siswanto merubah wilayah (RW 1), yang sebelumnya hanya sebagai kampung biasa menjadi kampung kebudayaan Jawa, dengan memberi kepercayaan kepada Pak Siswanto untuk menjadi RT dan kemudian menjadi Ketua RW 1 Kelurahan Sukorejo agar dapat merealisasikan keinginannya untuk mendampingi generasi muda. Hal ini juga dilatar belakangi dengan alasan “*pemerintah tidak akan merubah suatu wilayah, jika wilayah tersebut tidak mau berubah*”. Kemudian, setelah mendengar program Kampung Tematik yang dicetuskan oleh Pemerintah Kota Semarang, Pak Siswanto merasa tertarik dan memberanikan diri untuk mendaftarkan Kalialang Lama menjadi salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang dengan potensi budaya Jawa.<sup>65</sup>

Kampung tematik sendiri merupakan inisiatif Pemerintah Kota Semarang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hingga pada tahun 2016 Kampung Jawi dipilih sebagai salah satu wilayah percontohan Program Kampung Tematik dengan mengangkat tema kebudayaan Jawa. Dari program tersebut kemudian di resmikan dalam Peraturan Walikota (PERWALI) Kota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik<sup>66</sup>. Setidaknya sudah terdaftar 32 kampung tematik yang menyebar di Kota Semarang dengan tema, ciri khas dan potensi yang berbeda pada tiap daerah. Kampung Tematik menjadi titik fokus beberapa kawasan yang direhabilitasi dengan mempertimbangkan beberapa faktor, salah satunya adalah peningkatan potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Sebagai unsur penting dalam mendukung pengembangan ini tentu tidak dapat terwujud secara otomatis tanpa adanya langkah dan upaya yang berani dari Pak Siswanto untuk merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan melaksanakan program Kampung Tematik Jawi. Oleh karena itu, perlu adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam mengembangkan program, maka dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

---

<sup>65</sup> Arsip pembukuan kampung jawi

<sup>66</sup> [PERWALI Kota Semarang No. 22 Tahun 2018 \(bpk.go.id\)](#) di akses pada 22 Mei 2024

sebagai bentuk kelembagaan informal yang oleh Pak Siswanto beserta anggota masyarakat lain yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan Kampung Jawi

Kampung Jawi sebagai kampung wisata memiliki kelompok pengurus yang disebut dengan kelompok sadar wisata, (Pokdarwis) Kampung Jawi. Untuk menunjang dalam sistematisa cara kerja Kampung Tematik Jawi, peran dan kontribusi Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dengan turut menopang perkembangan, pengelolaan yang ada dalam struktur kerjanya. Pokdarwis ini terbentuk dari 2016, sejak Kampung Jawi berdiri. Kemudian dibentuklah Pokdarwis Kampung Tematik Jawi yang diresmikan oleh (Disbudpar) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada tanggal 21 Maret 2018.

## 2. Struktur Organisasi Pokdarwis Kampung Jawi

Untuk mengetahui struktur organisasi dan fungsi struktural Pokdarwis Kampung Tematik Jawi, berikut ini merupakan susunan struktural dan tanggung jawab pengurus Pokdarwis Kampung Jawi, Berikut adalah bagan struktur kepengurusan Pokdarwis Kampung Tematik Jawi:<sup>67</sup>

**Tabel 3.6**  
*Pengurus Pokdarwis Kampung Jawi*

No.	Nama	Jabatan	Tugas dan Fungsi
1.	Siswanto	Ketua	Sebagai pemimpin, memberikan pengarahan, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan.
2.	Eko Narimo	Wakil Ketua	Membantu tugas ketua dan mewakili apabila berhalangan hadir dalam berbagai kegiatan maupun pertemuan.
3.	Aditiya Wardhana Usman	Sekretaris 1 Sekretaris 2	Menyusun dan notulasi seluruh hasil rapat dan pertemuan.
4.	Imam Nur Cahyo Bambang Tulus	Bendahara 1 Bendahara 2	Bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran uang, serta melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara tertib.

<sup>67</sup> Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta:2012), Hal. 24-27

5.	Briptu Ahmad Taufik Arif Syarifudin Nuryadi	Seksi Keamanan dan Ketertiban	Menjaga keamanan dan ketertiban dan bekerjasama dengan pihak keamanan Kelurahan Sukorejo.
6.	Sujamin Sukiyat Gunarto	Seksi Kebersihan dan Keindahan	Menjaga kelestarian ekosistem dan penataan yang ada di angkringan kampung tematik jawi.
7.	Triyono Rosidin Supardi	Seksi DTW dan Kenangan	Mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata, serta kekhasan atau keunikan lokal dari wisata, serta mempromosikannya sebagai daya tarik dan unsur kenangan setempat.
8.	Budi Lestari Sohibah Hatmisari	Seksi Pengembangan Usaha	Menjalin hubungan dan kerjasama atau kemitraan, baik di dalam maupun di luar berkaitan dengan pengembangan usaha.
9.	Yoyon Sudarsono Matosin Amin Sucipto	Seksi Humas dan Pengembangan SDM	Memberikan informasi dari pengurus mengenai kegiatan kepariwisataan kepada masyarakat untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan Kampung Jawi.
10.	Lintang Gufa Satiti Edi Hermawan Yogi Permana Putera	Seksi Publikasi dan Medsos	Mengembangkan informasi, serta publikasi mengenai kepariwisataan dan kegiatan di Kampung Jawi.

*Sumber : Dokumen Kampung Tematik Jawi 2022*

### **3. Tujuan Kelompok Sadar Wisata Kampung Jawi**

Pokdarwis Kampung Tematik Jawi ada untuk membantu menghimpun potensi dan pengelolaan secara bersama-sama serta mengupayakan kesejahteraan anggota dan masyarakat yang berdampak pada ekonomi dan pendapatan masyarakat untuk menunjang pemerintah dalam menangani permasalahan di bidang kepariwisataan yang ada di tingkat lokal, untuk itu tujuan dari pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam

pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.

- b. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
- c. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.<sup>68</sup>

### **C. Tahapan Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

Sebuah program pengembangan masyarakat tentunya melalui beberapa tahapan sebelum proses implementasinya berlangsung. Untuk mencapai hasil yang maksimal, tahapan pengembangan masyarakat tentunya harus dilakukan dengan upaya yang optimal. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, melalui wawancara dengan Pak Siswanto selaku pencetus sekaligus ketua Pokdarwis Kampung Tematik Jawi yang juga dibenarkan oleh beberapa pengurus Angkringan Kampung Jawi, maka dalam proses pembangunannya terdapat beberapa tahapan dari pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi, diantaranya 1) Tahap perencanaan pembentukan Kampung Jawi, 2) Tahap pengembangan Kampung Jawi, 3) Tahap pemanfaatan hasil kegiatan, 4) evaluasi kegiatan Kampung Jawi. Adapun tahapannya berdasarkan hasil di lapangan dijabarkan dalam uraian sebagai berikut :

#### **1. Tahap Perencanaan Pembentukan Kampung Jawi**

##### **a. Munculnya Ide atau Gagasan Tentang Program Kampung Jawi**

Pada tahun 2011 Bapak Siswanto sebagai pencetus merasakan keresahan terhadap modernisasi yang ada. Kekhawatiran Bapak Siswanto terhadap modernisasi ini mengacu terhadap perkembangan teknologi secara cepat, yang

---

<sup>68</sup> Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta:2012), Hal:18

berdampak pada kebudayaan dan tradisi yang sedikit demi sedikit mulai tersingkirkan.

“Sebagai seorang budayawan, saya ingin menghidupkan kembali budaya tradisional. Karena dengan menghidupkan budaya saya ingin mendampingi masyarakat melalui kesenian, permainan, kerajinan, bahasa dan sebagainya. Saya ingin membuat masyarakat sibuk dengan kegiatan lain selain handphone, dengan menunjukkan kepada masyarakat bahwa kita bisa memiliki skill dalam menjaga kebudayaan sekaligus memiliki pendapatan sebagai hasilnya”<sup>69</sup>.

Hingga pada tahun 2016 Bapak Siswanto mendapatkan kepercayaan untuk menjadi ketua RW. Visi misi yang pada awalnya hanya untuk mendampingi masyarakat sekitar, kemudian karena memiliki kekuatan yang jauh lebih besar, Pak Siswanto merubah Visi Misi nya menjadi “Pemerintah tidak akan merubah wilayah jika bukan dari masyarakat itu sendiri yang merubah”. Bapak Siswanto kemudian berinisiatif untuk merubah wilayahnya melalui budaya, dan dijadikan slogan “*kanthi budoyo urip bakal tumoto*” ditambah dengan adanya wewenang yang cukup besar sebagai RW yang membuat budaya dan tradisi mulai dihidupkan kembali yang sebelumnya belum ada maka kemudian diadakan.

#### **b. Pelibatan Masyarakat dan Stakeholder**

Kemudian tahap perencanaan, setelah Bapak Siswanto menyampaikan ide gagasan yang selama ini beliau ingin utarakan. Bapak Siswanto sebagai ketua RW sekaligus ketua Pokdarwis mengundang setiap ketua Rt dan sesepuh di wilayah Kalialang Lama untuk menyampaikan keinginan mereka agar wilayahnya yang berada di Rw 01 Kalialang Lama dapat mengikuti program Kampung Tematik. Dalam pembahasan di pertemuan tersebut Bapak Siswanto penyampaian keinginannya untuk mengajukan Kalialang Lama untuk mengikuti program kampung tematik di Kota Semarang, setelah itu dilakukan pembuatan proposal. Isi dari proposal tersebut berasal adalah ide atau gagasan dari setiap ketua RT dan sesepuh wilayah Kalialang Lama. Seperti yang di sampaikan Bapak Siswanto sebagai berikut

“Dulu saya itu mengundang para warga di sini mbak, khususnya warga RW 01 karena kebetulan saat itu saya yang menjadi RW untuk mengajak warga

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Siswanto (Ketua Pokdarwis Kampung Tematik Jawi) pada Tanggal 16 Mei 2024

Kalialang Lama ikut musyawarah. Nek dari saya aslinya mengundang seluruh warga mbak, tapi yang utama itu ketua RW dan RT juga sesepuh yang ikut terlibat dalam penyusunan dan pembentukan Kampung Jawi ini nantinya. Masalah nanti mereka datang atau tidak itu yaa hak mereka, yang penting dari saya tidak memaksakan untuk mereka bisa hadir, tapi yaa kalo bisa jika tidak berhalangan bisa ikut serta”<sup>70</sup>

Dalam pengajuan proposal sebagai kampung tematik, dilakukan dengan cara musyawarah antara ketua RW, ketua RT, serta sesepuh di Kalialang Lama RW 001. Dari langkah pertama dalam pembuatan proposal tersebut dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada di Kalialang Lama. Identifikasi permasalahan ini dilakukan dengan cara setiap ketua RT dapat mengusulkan dan memberikan pendapatnya mengenai permasalahan di wilayah Kalialang Lama seperti kondisi lingkungan, infrastruktur yang kurang memadai, kondisi sosial ekonomi, dan kondisi sosial budaya masyarakatnya yang bisa disebut menengah ke bawah. Musyawarah ini tidak hanya untuk pembentukan Kampung Jawi akan tetapi Bapak Siswanto juga ingin mensosialisasikan tentang adanya Kampung Tematik yang sudah dikeluarkan SK nya oleh Pemerintah Kota Semarang.

***Gambar 2.***

*Musyawah dan Sosialisasi Warga Kampung Jawi*



*Sumber : Arsip Kampung Jawi 2023*

Saat proses perencanaan berlangsung Bapak Siswanto menyampaikan hal-hal yang terkait pada pembangunan Kampung Tematik Jawi. Sampai pada tahun 2016

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pencetus sekaligus Ketua Pokdarwis Kampung Jawi pada

Walikota Semarang mulai mensosialisasikan program terbarunya yaitu Kampung Tematik. Kemudian dari situ Bapak Siswanto memanfaatkan kesempatan dan wadah yang ada untuk keinginannya. Sebagai budayawan Bapak Siswanto memiliki prinsip “*yen wani, ojo wedi-wedi. yen wedi ojo wani-wani*”. Maka sebelum mendaftarkan Kalialang Lama ia juga berkomunikasi dengan masyarakat terkait pembentukan program tersebut. Dengan persiapan seadanya dan hasil musyawarah yang sudah dilakukan Bapak Siswanto mendaftarkan Kalialang Lama dengan kerjasama melalui pihak Kelurahan, karena wewenang sebagai penyampai aspirasi rakyat, kemudian dari Kelurahan diajukan kepada Kecamatan yang memberikan tanggung jawab dan kepercayaan, barulah diajukan ke Pemerintah Kota melalui Bappeda (Badan Perencanaan Daerah) karena setiap pembangunan yang ada di kota Bappeda lah yang memiliki tupoksi. Setelahnya dari tahap perencanaan tersebut dilanjutkan pada tahap pelaksanaan.

## **2. Tahap Pelaksanaan Pengembangan Kampung Jawi**

Pada tahap pelaksanaan pengembangan Kampung Jawi dilakukan dengan beberapa tahap yaitu 1) Membuat kesepakatan pendirian, dan 2) Pelaksanaan Pendirian Kampung Jawi yang diuraikan sebagai berikut:

### **a. Membuat Kesepakatan Pendirian Kampung Jawi**

Pada tahap proses pelaksanaan pengembangan Kampung Jawi ini Bapak Siswanto membuat kesepakatan dengan mengikutsertakan pihak-pihak yang terlibat yaitu Ketua RW beserta beberapa perwakilan, Pokdarwis, RT dan Camat Gunungpati, dengan menyampaikan hal-hal yang terkait pada proses pengembangan dan pembangunan Kampung Tematik Jawi. Segala bentuk baik sosialisasi dan perencanaan wilayah Kalialang Lama menjadi kampung tematik melalui musyawarah mufakat dilakukan oleh ketua RW, ketua RT dan sesepuh Kalialang Lama. Pada tahap perencanaan suatu program pembangunan butuh melibatkan partisipasiseluruh masyarakat di wilayah tersebut. Masyarakat secara keseluruhan seharusnya terlibat dalam memberikan ide atau gagasan yang mereka miliki, dengan tujuan pembuatan proposal pengajuan kampung tematik. Hal ini berguna agar

masyarakat juga mengetahui dan memahami gambaran wilayah Kalialang Lama jika dijadikan sebagai kampung tematik.

Ide atau gagasan terkait pembuatan proposal pengajuan sebagai kampung tematik yang berasal dari beberapa kalangan warga Kalialang Lama ini, dianggap sudah mewakili gagasan warga di setiap RT. Pembahasan lebih lanjut mengenai wilayah Kalialang Lama untuk mengikuti program kampung tematik kepada warga, baru akan dilakukan pada saat pertemuan masing-masing RT. Proses perumusan dan penyusunan proposal ini seharusnya melibatkan gagasan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga, apabila masyarakat telah dilibatkan sejak tahap awal perencanaan dapat menimbulkan kesadaran pada diri masyarakat untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh wilayah Kalialang Lama sebagai kampung tematik. Maka hasil yang diperoleh dari pendaftaran yang sudah dilakukan, wilayah Kalialang Lama resmi ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang pada November tahun 2016. Yang berarti wilayah yang dulu bernama Kalialang Lama di RW 01 sekarang berganti nama menjadi Kampung Tematik Jawi.

#### **b. Pelaksanaan Pendirian Kampung Jawi**

Pelaksanaan pendirian Kampung Tematik Jawi difasilitasi oleh pemerintah Kota Semarang dalam bentuk pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pemulihan ekonomi kreatif masyarakat, yang diwujudkan dalam perbaikan sarana prasarana, dan perbaikan lingkungan. Setelah berakhirnya program kampung tematik keberlanjutan pengelolaan dan pengembangan dilakukan oleh masyarakat secara swakelola. Kampung Tematik Jawi merupakan salah satu Kampung Tematik dengan tema kebudayaan tradisional Jawa yang sampai saat ini masih berjalan konsisten dan berkembang sebagai wujud nyata adanya program Kampung Tematik di Kota Semarang. Kebudayaan yang ada di Kampung Jawi sendiri berupa kesenian tradisional, event-event budaya, pelatihan-pelatihan, serta lingkungan yang berornamen dan bertema budaya Jawa.



Pembangunan Kampung Jawi kemudian dimulai dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memberikan ciri khas dan menciptakan kesan unsur tradisional.<sup>71</sup> Terdapat beberapa pembangunan sarana dan prasarana yang ada di Angkringan Kampung Jawi yaitu, pembangunan jalan, tempat parkir, mushola, toilet, tempat penukaran kepeng, dan panggung hiburan.

1) Pembangunan Jalan

Jalan adalah akses utama menuju lokasi Angkringan Kampung Jawi. Sebelumnya akses masuk ke wilayah Kampung Jawi hanya ada jalan setapak yang masuk ke dalam gang. Ketika pertama megoperasikan angkringan kampung jawi, jalan hanya setapak dan berupa tanah, yang jika musim penghujan datang, jalan akan berair dan berlumpur, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi anggota ataupun para pengunjung

Pembangunan angkringan menjadi upaya perbaikan kondisi jalan dan pelebaran jalan dari jalan setapak menjadi 1,5 meter dengan melakukan pavingisasi yang didanai anggota dewan. Pokdarwis, masyarakat pedagang beserta remaja melaksanakan kerja bakti dalam proses pavingisasi, sehingga menghasilkan jalan yang lebih layak dan nyaman.

2) Penyediaan Lahan Parkir

Tempat parkir juga menjadi bagian penting dalam angkringan. Tempat parkir sangat dibutuhkan guna menjaga keamanan dan ketertiban kendaraan. Untuk itu Kampung Jawi mendapatkan bantuan dari pemerintah Kota Semarang untuk pavingisasi area parkir Angkringan Kampung Jawi. Area parkir yang terpavingisasi seluas 500 meter sedangkan sebagian masih berupa tanah. Pada kegiatan pavingisasi ini pokdarwis, anggota angkringan serta remaja bekerjasama dalam proses pembangunan.

3) Penyediaan Tempat Penukaran Kepeng, Panggung Hiburan dan Musola

Tempat penukaran kepeng dibangun sebagai sarana penukarang uang ke dalam bentuk kepeng. Kepeng sebagai alat transaksi di dalam angkringan

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Jamin (Pegawai Angkringan Kampung Jawi bagian pemeliharaan Sarana Prasarana) pada tanggal 20 Mei 2024

Sebagai pengganti uang, berbentuk kayu kotak dengan ukiran logo Kampung Tematik Jawi, karena di dalam angkringan tidak memberlakukan uang tunai sebagai alat transaksinya. Setiap kepengnya setara dengan 3.500 rupiah. Tempat penukaran kepeng berada di pintu masuk angkringan, sehingga memudahkan pengunjung ketika akan melakukan penukaran kepeng.

**Gambar 3.**

*Kepeng alat jual beli sebagai pengganti uang*



Sumber : *Hasil Observasi Peneliti*

Hiburan menjadi daya tarik bagi masyarakat selain nuansa tradisional dari angkringan Kampung Jawi itu sendiri. Hiburan mampu menambah kesan hidup pada angkringan, selain itu Sebagai wujud pelestarian serta pengenalan kebudayaan Jawa kepada pengunjung begitupun hiburan angklung, reog dan jaranan diselenggarakan di tanah lapang. Sedangkan untuk hiburan organ tunggal, akustik, karawitan dan kroncong dilaksanakan diatas panggung.

Seiring berjalannya Angkringan Kampung Jawi, semakin meningkat pula jumlah pengunjung yang ada di Angkringan Kampung Jawi. Lokasi mushola yang cukup jauh dari lokasi angkringan menjadikan kendala bagi pengunjung yang ingin melaksanakan ibadah. Untuk mengatasi hal tersebut pengurus angkringan melakukan pembangunan mushola pada area angkringan guna memudahkan pengunjung yang hendak melaksanakan ibadah.

### 3. Tahap Pemanfaatan Hasil Kegiatan Kampung Jawi

Setelah ditetapkan sebagai Kampung Tematik, Kampung Jawi bersama Pemerintah Kota Semarang melakukan beberapa usaha dalam pengelolaan dan pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif dengan membuat beberapa kegiatan yang dapat menarik pengunjung dan membuat antusias masyarakat untuk datang ke Kampung Jawi. Seperti yang disampaikan Bapak Eko (Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Jawi) terkait kegiatan di Kampung Jawi, sebagai berikut:

“Kalo dari Pokdarwis dan pemerintah Kota Semarang itu juga mengajak pelaku umkm dengan mengadakan pelatihan/event-event mbak, siapa saja yang mau ikut sangat dipersilahkan. Kegiatan itu untuk memberikan wadah kepada masyarakat Kelurahan Sukorejo, karena pada dasarnya adanya Kampung Jawi ini ingin memberi manfaat untuk semua masyarakat, bukan hanya orang-orang yang ada di Angkringan Kampung Jawi saja”.<sup>72</sup>

Kegiatan Ekonomi Kreatif yang diadakan di Kampung Jawi seperti, Pengadaan Kunjungan dan Pelatihan, Pagelaran Pasar Jaten atau Angkringan Kampung Jawi, dan Pagelaran Wayang Kulit. Penjelasan kegiatan wisata tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Pengadaan Kunjungan dan Pelatihan di Kampung Jawi

Kampung Jawi sebagai salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang sering kali di jadikan sebagai daerah percontohan oleh Pemerintah Kota Semarang dengan di undang dalam acara-acara maupun kegiatan kepariwisataan. Kementerian Pariwisata sendiri memberikan suport penuh dalam pengembangan masyarakat melalui kegiatan ekonomi kreatif yang ada di Kampung Jawi seperti mengadakan kunjungan dan pelatihan sebagai berikut:

- 1) Kampung Jawi di undang untuk mengikuti *Road Show* pariwisata Kedung Sapur pada 14 Maret 2019 dalam rangka promosi pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Gedung Moch Ichsan lantai VIII Balai kota Semarang, bersama Walikota Semarang Bapak Hendra Prihadi yang ingin mendorong kawasan Hinterland Kota Semarang, Kendal, Demak,

---

<sup>72</sup> Wawancara disampaikan Pak Eko (Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Jawi)

Ungaran, Salatiga, Purwodadi harus bersatu untuk membangun sektor wisata di Jawa Tengah.

**Gambar 4.**  
*Kunjungan Wisata ke Kedung Sapur*



*Sumber : Arsip Kampung Jawi 2023*

- 2) Walikota Semarang dan Ibu Iin selaku Kepala Pariwisata dan Budaya Kota Semarang melakukan kunjungan bersama Tim Jawi Project pada Selasa, 19 Februari 2019 untuk mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kampung Jawi.

**Gambar 5.**  
*Kunjungan Tim Jawi Project*



*Sumber : Arsip Kampung Jawi 2023*

- 3) Pelatihan Pembuatan Kerajinan dari Kain Perca, yang diadakan oleh Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Jawa Tengah yang diikuti oleh ibu-ibu RW 01 sebanyak 50 orang pada 5 Januari 2022, dengan di dampingi oleh Bapak Eko selaku Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Jawi.

**Gambar 6.**  
*Pelatihan Pembuatan Kerajinan dari Kain Perca*



*Sumber : Arsip Kampung Jawi 2023*

- 4) Pelatihan Bahasa Inggris yang diadakan Senin 1 Agustus 2022, oleh Tim dari KKN UNDIP melakukan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris untuk pedagang Kampung Jawi. Hal tersebut dilakukan karena permintaan dari pedagang Kampung Jawi sendiri untuk menunjang dan mengembangkan kualitas pedagang Angkringan Kampung Jawi melalui ajaran Bahasa Inggris agar lebih menarik banyak wisatawan luar negeri. Kegiatan ini kemudian di dukung oleh Lurah Sukorejo Bapak Sudarji S.H.

**Gambar 7.**  
*Pelatihan Bahasa Inggris*



*Sumber : Arsip Kampung Jawi 2023*

- 5) Pelatihan Konten Editing Foto Produk di adakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat (PKM) Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi (FITK) Universitas Semarang (USM) yang didampingi Bapak Siswanto selaku Ketua Pokdarwis pada jumat, 26 mei 2023.

**Gambar 8.**  
*Pelatihan Konten Editing Foto*



*Sumber : Arsip Kampung Jawi*

Pelatihan ini ditujukan kepada pelaku UMKM yang ada di Kampung Jawi yang bertujuan agar bisa memberi daya tarik pembeli dan meningkatkan penjualan produk, yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam memasarkan produk UMKM. Melalui pelatihan ini peserta diajak praktik pengeditan foto produk menggunakan aplikasi canva, untuk promosi memasarkannya dapat dilakukan melalui media sosial atau platform media sosial.

**a. Pagelaran Pasar Jaten atau Angkringan Kampung Jawi**

Pasar Jaten adalah salah satu kegiatan wisata utama yang dihadirkan oleh Kampung Jawi, yang menarik dari Pasar Jaten ini karena menggunakan konsep pasar tradisional yang dari tatanan serta kuliner nya,

**Gambar 9.**  
*Pasar Jaten*



*Sumber : Arsip Kampung Jawi 2023*

Sebelum beroperasinya Angkringan Kampung Jawi sebelumnya terdapat Pasar Jaten yang memiliki konsep yang sama dengan Angkringan Kampung Jawi. Pasar Jaten sendiri berdiri di tanah salah satu warga dan diresmikan langsung oleh Walikota Semarang pada *Minggu Legi* 25 februari 2018, yang beroperasi satu bulan sekali pada hari *Minggu Legi* dan buka pada pagi hari pukul 06.00-11.00. Namun karena buka hanya sekali dalam sebulan dan hanya di pagi hari menjadikan masyarakat yang terlibat merasa kurang puas dengan hasil pendapatannya, sehingga dirubahlah menjadi Angkringan Kampung Jawi yang di buka pukul 16:00-22:00 setiap hari. Maka Angkringan Kampung Jawi merupakan bentuk afiliasi dari Pasar Jaten dimana dilakukan perpindahan lokasi yang semula berada di bawah pohon jati milik lahan pribadi kemudian berpindah tempat ke lapangan yang sudah tidak terpakai. Angkringan Kampung Jawi sendiri berdiri pada tanggal 24 Februari 2019 atas gotong royong dari masyarakat dengan bantuan tukang.

#### **4. Tahap Evaluasi Kegiatan Pengembangan Kampung Jawi**

Pelaksanaan pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif dari kegiatan-kegiatan di Kampung Jawi ini tentunya membutuhkan adanya evaluasi dalam setiap pelaksanaannya. Hal ini bertujuan agar mengetahui keefektivitas dan efisiensi kegiatan yang telah berlangsung. Kemudian, evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui seberapa kemajuan atau tolak ukur kegiatan-kegiatan pengembangan berlangsung sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dan tingkat keberhasilan dari kegiatan tersebut.

Evaluasi menurut Peraturan Walikota Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik dalam Bab VII Monitoring dan Evaluasi merujuk pada Pasal 27 yaitu “Monitoring terhadap pelaksanaan Kampung Tematik dilaksanakan oleh Perangkat Daerah yang melaksanakan Kampung Tematik”.<sup>73</sup> Maka dalam tahap evaluasi ini suatu pengembangan dapat dikatakan berhasil jika dilihat dari perkembangan masyarakatnya yang menyangkut aspek kehidupan, baik tentang kondisi ekonomi, kesejahteraan, maupun budaya dan politik, yang kemudian dilakukan oleh pihak-pihak

---

<sup>73</sup> [PERWALI Kota Semarang No. 22 Tahun 2018 \(bpk.go.id\)](http://perwali.kota.semarang.go.id) di akses pada 21 Maret 2024

yang terlibat sebagai berikut:

**a. Evaluasi yang dilakukan Pihak Kampung Jawi**

Dalam setiap perencanaan, pelaksanaan kegiatan di Kampung Jawi, juga selalu diikuti dengan evaluasi. Biasanya, evaluasi diisi berupa menyampaikan saran, masukan, dan kritik untuk kegiatan selanjutnya. Pada tahap ini untuk menjalankan evaluasi tersebut Bapak Siswanto selaku pencetus sekaligus Ketua Pokdarwis bersama dengan seluruh anggotanya memerlukan evaluasi agar program yang dijalankan dapat mencapai tujuan, selain itu diperlukan untuk menganalisis bagian-bagian yang butuh untuk diperbaiki atau memerlukan rencana tambahan. Evaluasi dalam bentuk pertanggung jawaban dari anggota serta masyarakat yang dilakukan oleh pengurus Pokdarwis Kampung Jawi setelah pengadaaan kegiatan. Kegiatan evaluasi ini tentunya melibatkan beberapa pihak seperti ketua RT, RW, Bapak Siswanto sebagai ketua Pokdarwis memiliki peranan yang utama dalam evaluasi. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan di sekretariat Kampung Jawi yang juga sekaligus rumah Bapak Siswanto.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Siswanto selaku pencetus dan Ketua Pokdarwis Kampung Jawi sebagai berikut :

“Kalo untuk evaluasi dan *monitoring* berkala itu pastinya ada mbak, seperti kalo Angkringan Kampung Jawi pelaporan keuangan misalnya dilakukan setiap minggu setelah Angkringan tutup, itu nanti petugas Kepengnya kesini untuk pelaporan langsung dengan saya terkait pendapatan setiap minggunya. Selain itu kalo dalam sarana prasarana biasanya kondisional mbak, karena untuk sarana prasarana sendiri kan periodik kalo misal ada kendala atau kerusakan nanti langsung disampaikan oleh bagian pengelola kepada saya untuk kemudian di atasi. Tapi kalo untuk kegiatan-kegiatan biasanya sekaligus pembubaran panitia, yang disampaikan di evaluasi yaa terkait kurangnya apa karena kan kedepannya kita belajar dari hasil evaluasi, Pada saat itulah masyarakat yang turut serta dalam kegiatan menyampaikan kritik, saran tapi selain itu kami ada memetri kan mbak, nah nanti untuk evaluasi besarnya ada di acara memetrinya”<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Siswanto Ketua Pokdarwis Kampung Jawi pada 21 Maret 2024



Pelaksanaan kegiatan evaluasi tidak melibatkan semua warga dalam beberapa kegiatan wisata seperti pagelaran Pasar Jaten Pinggir Kali. Untuk evaluasi kegiatan Pasar Jaten khusus dilakukan oleh pengurus Kampung Jawi dan ibu-ibu bakul terkait dengan lapak dan pendapatan mereka. Evaluasi ini juga dilakukan di sekretariat Kampung Jawi setiap seminggu sekali di hari Senin malam pukul 20.00 WIB sesuai pagelaran Pasar Jaten Pinggir. Evaluasi kemudian berganti secara kondisional menyesuaikan jika ada yang perlu dievaluasi dengan melakukan pertemuan, tapi jika dirasa masih berjalan lancar dan aman tidak mengadakan perkumpulan untuk evaluasi. Dalam kegiatan evaluasi, setiap ketua RT, masyarakat, dan anggota pengurus Kampung Jawi lainnya saling memberikan masukan, kritik dan saran. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian disampaikan oleh masing-masing ketua RT kepada warganya ketika pertemuan RT di wilayahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Eko selaku Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Jawi sebagai berikut.

"Untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Jawi itu dilakukan evaluasi mbk, untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam menyelenggarakan sebuah acara atau kegiatan. Yang dilibatkan dalam kegiatan evaluasi yaitu mulai dari ketua RW, seluruh ketua RT dan juga beberapa warga serta anggota pengurus Kampung Jawi mbak. Setiap mereka yang hadir wajib memberikan baik itu saran, masukan dan kritikan. Supaya nanti ke depan setiap melaksanakan kegiatan itu lebih bisa dimaksimalkan".<sup>75</sup>

Berdasarkan adanya kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pengurus Kampung Jawi kepada masyarakat terkait kegiatan di Kampung Jawi menunjukkan bahwa beberapa masyarakat terlibat dalam kegiatan evaluasi tersebut. Merujuk pada indikator milik Mardikanto (2018 :28) tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan. Sebagian dari masyarakat telah terlibat dalam menilai, mengawasi, memberikan kritik dan saran guna pengembangan Kampung Jawi ke depannya meskipun, kegiatan evaluasi tersebut masih didominasi oleh pengurus Kampung Jawi yang notabene

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Tematik Jawi pada tanggal 21 Maret 2024

memegang peranan dalam pengembangan Kampung Jawi.<sup>76</sup>

**Gambar 10**  
*Evaluasi Warga di Sekertariat Kampung Jawi*



*Sumber : Arsip Kampun Jawi 2023*

Dengan adanya tahapan dalam pengembangan masyarakat yang telah dirancang sedemikian rupa oleh pak Siswanto beserta anggota Pokdarwis Kampung Tematik Jawi maka program yang bertujuan untuk pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif dapat diwujudkan untuk pemenuhan ekonomi kedepannya. Seperti tanggapan salah satu anggota “Pokdarwis Kampung Jawi” yaitu Pak Eko terkait diresmikannya Kalialang Lama sebagai Kampung Tematik Jawi, sebagai berikut:

“Bagi saya, adanya kampung jawi sangat berpengaruh mbak, karena mungkin kalo tidak selamanya Kalialang Lama dimedia atau di masyarakat luar dikenalnya sebagai wilayah yang terpinggirkan, kekeringan, kenakalan, longsor dan sebagainya dan mungkin tidak akan ada pejabat yang akan datang ke Kalialang Lama kalo tidak karena adanya Kampung Jawi melalui budaya dengan memanfaatkan banyak potensi dan keunikan yang ada”.<sup>77</sup>

Berbicara mengenai kesepakatan, jika dari awal pembangunan Kampung Jawi didukung penuh oleh pemerintah Kota Semarang yang berada di naungan Kementerian Pariwisata, maka hingga saat ini pun masih demikian, pemerintah

---

<sup>76</sup>Mardikanto, T. d. (2018). PEMBERDAYAAN Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik. Bandung: CV Alfabet. Hal. 28

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Eko selaku Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Tematik Jawi pada tanggal 21 Maret 2024

masih ikut serta dalam pembangunan Kampung Jawi dan terus berkoordinasi dengan Bapak Siswanto.

**b. Evaluasi yang dilakukan pemerintah Kota Semarang**

Pemerintah Kota Semarang yaitu Bappeda dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang ikut melakukan evaluasi terkait Kampung Jawi mengenai pengembangannya sebagai Kampung Tematik. Bappeda kemudian melakukan evaluasi dengan cara memberikan kuesioner yang berisi tentang kondisi infrastruktur, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat Kampung Jawi. Kuesioner tersebut dibagikan ke perangkat Kelurahan Sukorejo dan masyarakat Kampung Jawi untuk mengisinya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sidik selaku perangkat kelurahan bagian pemeritahan dan pembangunan sebagai berikut.

"Dulu ada mbak, itu dari Bappeda dan Dinas Pariwisata ikut mengevaluasi kegiatan yang ada di Kampung Jawi memberikan kuesioner kepada kelurahan untuk diisi dan dibagikan kepada warga Kampung Jawi juga mbak".<sup>78</sup>

Bappeda ikut melakukan monitoring dan evaluasi ke seluruh Kampung Tematik yang ada di Kota Semarang tidak terkecuali Kampung Tematik Jawi. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini dilakukan setiap akhir tahun. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan di Hotel UTC Semarang. Perwakilan dari Kampung Jawi yang mengikuti kegiatan tersebut yaitu beberapa pegawai dan pedagang Angkringan Kampung Jawi. Dalam monitoring dan evaluasi serta kuesioner nya Bappeda menemukan beberapa hal, seperti beberapa sarana prasarana yang sudah tidak layak sehingga pemerintah melakukan revitalisasi sebagai bentuk *follow up* dari evaluasi yang dilakukan, selain itu akses menuju Kampung Jawi yang tidak layak mengingat Kampung Jawi memang berada di wilayah rawan longsor juga mendapat perhatian dari pemerintah sehingga pemerintah memberikan dana untuk pembangunan akses jalan ke Kampung Jawi. Hal ini menggambarkan bahwa dalam evaluasi ini warga yang terlibat aktif dalam kegiatan di Kampung Jawi ikut dilibatkan oleh pengurus Kampung Jawi

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Pak Sidik selaku perangkat Kelurahan Sukorejo bagian pemeritahan dan pembangunan

dalam kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang. Kegiatan pengembangan wisata Kampung Jawi meskipun dilakukan secara *bottom up*, akan tetapi pemerintah juga ikut terlibat dalam melakukan pengawasan dan pengontrolan terhadap pengembangan Kampung Jawi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah dalam pengembangan Kampung Jawi tidak hanya berupa dana untuk pembangunan awal, namun juga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pengembangan Kampung Jawi.

Berdasarkan terkait kegiatan monitoring dan evaluasi di atas, menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Semarang menemukan beberapa hal yang belum sesuai dan mengharapkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat supaya mengembangkan Kampung Jawi melalui program Kampung Tematik. Tujuan tersebut adalah adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat lewat pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah di kelurahan Kota Semarang. Pemerintah Kota Semarang mengharapkan dengan adanya program kampung tematik dapat mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki Kampung Jawi sehingga dapat menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Semarang.

**Tabel 3.7**  
*Evaluasi Internal dan Eksternal*

<b>No</b>	<b>Internal ( Kampung Tematik Jawi )</b>	<b>Kelanjutan Hasil Evaluasi Internal</b>
1	Pasar Jaten tidak mendatangkan income yang sesuai karena dibuka hanya sebulan sekali di <i>Minggu Legi</i> saat pagi	Pengalihan menjadi Angkringan Kampung Jawi yang di buka pada waktu malam setiap hari
2	Perumusan program dan kegiatan belum optimal.	Lebih mengikutsertakan masyarakat dalam perumusan kegiatan yang akan di selenggarakan
	<b>Eksternal ( Pemerintah Kota Semarang )</b>	<b>Kelanjutan Hasil Evaluasi Eksternal</b>
1	Sarana prasarana yang secara periodik kurang memadai	Melakukan Revitalisasi di Angkringan Kampung Jawi
2	Akses jalan ke Kampung Jawi yang tidak layak	Melakukan pembangunan akses jalan ke Kampung Jawi demi kenyamanan pengunjung

#### **D. Hasil Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

Hasil yang diperoleh oleh masyarakat merupakan akhir dari kegiatan pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif. Antusiasme dari masyarakat dalam hal ini menjadi faktor penting dalam kesuksesan sebuah pembangunan. Pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif tersebut sebagai bentuk peningkatan Sumber Daya Manusia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjadikan Kalialang Lama sebagai tujuan wisata, sebagai bentuk inovasi, kreativitas dalam peningkatan ekonomi dan pengenalan budaya Jawa kepada masyarakat luas serta pelestarian budaya.

Adanya Pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif diharapkan mampu memberikan dampak positif terutama kesejahteraan bagi masyarakat Kalialang Lama. Hasil kegiatan di Angkringan Kampung Jawi memiliki fokus pada kemandirian serta kepercayaan diri dari masyarakat dengan memanfaatkan lapangan pekerjaan yang telah diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Adapun hasil dari Pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif sebagai berikut:

##### **1. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Masyarakat**

Sebelum berdirinya Angkringan Kampung Jawi, masyarakat Kampung Jawi merupakan masyarakat yang cenderung pemalu. Seperti yang pernah terjadi, ketika Kampung Jawi mendapat kunjungan dari luar kota, Bapak Siswanto selaku Ketua Pokdarwis Kampung Jawi mengajak masyarakat untuk ikut serta menyambut kunjungan tersebut dengan menjajakan berbagai macam dagangan mereka. Masyarakat mengikuti intruksi tersebut, kemudian masyarakat berjualan berbagai macam dagangan mulai dari makanan, minuman hingga pakaian. Akan tetapi, ketika kunjungan berlangsung tidak ada pedagang yang menjajakan dagangannya, mereka berdiam diri di dalam rumah dan ketika ada pengunjung yang ingin membeli barulah mereka keluar. Bapak Siswanto menanyakan alasan tersebut dan masyarakat malu karena belum terbiasa berinteraksi dengan orang luar.

Begitu juga pada saat Kampung Tematik Jawi mengadakan pagelaran

kesenian dimana antusias masyarakat yang luar biasa dengan banyak yang ikut serta menghadiri pagelaran tersebut, para remaja yang ditugaskan untuk mengatur kendaraan sekaligus memasang tarif parkir kepada pengunjung dengan sistem yang telah disampaikan oleh bapak Siswanto sebelumnya. Namun para remaja tersebut justru enggan untuk memberlakukan tarif pada pengunjung karena mereka malu jika harus memintai uang parkir pada pengunjung. Setelah dilakukan evaluasi dan diberikan pengertian kepada remaja maka untuk pagelaran-pagelaran berikutnya para remaja tersebut mulai memberanikan diri untuk meminta tarif kepada pengunjung.

Sama halnya dengan masyarakat yang pada awalnya tidak percaya diri jika harus bertemu atau berinteraksi dengan banyak orang asing namun perlahan dengan berdirinya Angkringan Kampung Tematik Jawi masyarakat mulai terbiasa ditambah dengan motivasi dari pengurus Kampung Jawi serta tokoh masyarakat yang selalu memberikan dukungan kepada masyarakat hingga kini sudah mampu menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat.<sup>79</sup>

## **2. Terciptanya Lapangan Pekerjaan Baru**

Berdirinya Angkringan Kampung Jawi mampu memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat sekitar, terlebih ketika angkringan mulai beroperasi setiap hari. Berdirinya angkringan mampu merangkul seluruh lapisan masyarakat mulai remaja hingga orang dewasa. Bahkan, beberapa masyarakat menjadikan angkringan sebagai sumber mata pencaharian utama mereka. Beberapa masyarakat mulai meninggalkan pekerjaan lamanya dan beralih kepada Angkringan Kampung Jawi. Sebelum berdirinya Angkringan Kampung Jawi terdapat masyarakat yang Sebagai kuli dan kemudian mereka mulai meninggalkan profesinya dan bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi. Ada pula yang menjadi buruh pabrik dan kemudian memutuskan untuk bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi. Pekerja serabutan dan buruh cuci dengan adanya angkringan mereka ikut berjualan, terkait profesi buruh

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan bapak Siswanto (Ketua Pokdarwis Kampung Tematik Jawi) pada tanggal 20 Mei 2024

cuci sudah tidak ada lagi dan ibu-ibu yang semula bergantung pada pendapatan suami perlahan mulai bisa mandiri dengan berjualan di Angkringan Kampung Jawi.

Menurut Ibu Hatmi selaku pedagang di Angkringan Kampung Jawi sebagai berikut:<sup>80</sup>

“Dulu sebelum adanya Angkringan Kampung Tematik Jawi saya seorang Ibu rumah tangga biasa, semenjak ada angkringan bisa dijadikan kesibukan, menambah pengalaman baru, dan saya juga bisa punya penghasilan sendiri yang bisa buat tambah-tambah pemenuhan kebutuhan di rumah mbak”.

### **3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat**

Peningkatan pendapatan masyarakat dapat dirasakan oleh seluruh anggota Angkringan Kampung Jawi, dimana sebelum berdirinya Angkringan Kampung Jawi, Sebagian masyarakat mendapatkan penghasilan yang tidak tetap dari pekerjaannya. Sampai kemudian berdirinya Angkringan Kampung Jawi bisa menjadi sumber penghasilan tambahan bahkan ada yang menjadikannya sebagai sumber penghasilan utama. Pada awal beroperasinya Angkringan Kampung Tematik Jawi memang belum dirasakan manfaatnya karena hanya beroperasi satu bulan sekali. Kemudian, beralihnya pengoperasian Angkringan Kampung Jawi pada malam hari dan beroperasi setiap hari memberi dampak yang cukup besar bagi masyarakat yang menjadi lonjakan pendapatan masyarakat.

Dengan dijadikan sebagai Kampung Wisata, pastinya akan menarik pengunjung untuk datang dan memberikan dampak pertumbuhan dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga atau masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada beberapa partisipan sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Hatmi (Pedagang di Angkringan Kampung Jawi) pada 16 Mei 2024

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yuyun selaku pedagang di Angkringan Kampung Jawi, yakni sebagai berikut:

“Penghasilan dari Angkringan Kampung Jawi bisa memnuhi kebutuhan sehari-hari, bisa menabung untuk pendidikan anak selain itu bisa membantu suami. Berbeda dengan dulu sebelum bergabung dengan angkringan berjualan di warung yang penghasilannya tidak seberapa semenjak bergabung dengan angkringan alhamdulillah”.<sup>81</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Warniati selaku pedagang di Angkringan Kampung Jawi, yakni sebagai berikut:

“Hasil dari jualan di sini, sangat membantu mbak, yang tadinya bayar sekolah rada *mengkis-mengkis* (kesulitan) alhamdulillah sekarang bisa lancar terbantu dari ikut dagang disini”<sup>82</sup>

Setelah mencermati penjelasan Ibu Yuyun dan Ibu Warniati dapat dikatakan bahwa dengan adanya Kampung Jawi, selain menambah pendapatan keluarga, juga membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Kalialang Lama.

**Tabel 3.8**  
*Data Pendapatan Pedagang Angkringan dari November 2023-April 2024*

No.	Nama	Pekerjaan Sebelumnya	Pekerjaan di Angkringan	Pendapatan /hari Sebelum di Angkringan	Pendapatan rata-rata/hari Sesudah di Angkringan
1.	Bu Yuyun	Warung	Es Limun Temulawak, Ramesan Kacang Godog Telo Godog	200.000-250.000	850.000-900.000
2.	Bu Sumi	Catering Musiman	Sego Rica Kambing	350.000-500.000	670.000-980.000
3.	Bu Rusmawati	Ibu Rumah Tangga	Sego Berkat, Soto Sapi, Wedang Kawi	85.000-1.25000	532.000-670.000
4.	Bu Warni	Ibu Rumah Tangga	Sego Goreng Babat	45.000-65.000	780.000-800.000

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Yuyun (Pedagang Angkringan Kampung Jawi) pada 22 Mei 2024

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Warniati (Pedagang Angkringan Kampung Jawi) pada tanggal 28 Mei 2024



5.	Bu Titik	Ibu Rumah Tangga	Ndog Cencil, Gandos	55.000-110.000	545.000-675.000
6.	Bu Ida	Ibu Rumah Tangga	Aneka Gorengan, Gethuk, Sego Jagung Gemblong Bakar	70.000-85.000	750.000-980.000
7.	Bu Anik	Buruh Cuci	Es Campursari, Teh Ginasel (Legi Panas Kentel)	75.000-150.000	740.000-950.000
8.	Bu Hatmi	Buruh Cuci	Kopi Ireng, Jahe Susu Sosis Bakar	85.000-150.000	850.000-970.000
9.	Bu Darini	Warung	Wedang Roti, Mie Kopyok	155.000-275.000	760.000-960.000
10.	Bu Margiyanti	Ibu Rumah Tangga	Jagung Bakar Wedang Ronde	65.000-150.000	650.000-860.000
11.	Bu Puji	Buruh Pabrik	Sate Kere, Lontong Opor Gudeg	96.000-115.000	800.000-900.000
12.	Bu Solekah	Buruh Pabrik	Sego Bakar, Soto Bathok	96.000-115.00	540.000-670.000
13.	Bu Ibah	Ibu Rumah Tangga	Jahe Rempah, Wedang Uwuh Wedang Roti	85.000-135.000	670.000-970.000
14.	Bu Watik	Catering Musiman	Es Kuwud, Siomay, Ayam Bakar	375.000-550.000	670.000-740.000
15.	Bu Nanik	Ibu Rumah Tangga	Gendar Pecel, Garang Asem	150.000-200.000	720.000-850.000
16.	Bu Parmi	Ibu Rumah Tangga	Jamu Jun, Ayam Geprek/Penyet	85.000-170.000	640.000-870.000
17.	Bu Narni	Ibu Rumah Tangga	Es Legen, Jamur Goreng	60.000-100.000	463.000-567.000
18.	Bu Setyo	Ibu Rumah Tangga	Es Gempol Pleret, Bakso Bathok, Sego Grombyang	75.000-120.000	436.000-554.000

*Sumber: Di sarikan dari berbagai sumber*

Berdasarkan data pendapatan yang telah disajikan diatas merupakan pendapatan per hari dari 18 Lapak pedagang yang ada di Angkringan Kmapung Jawi. Data diatas merupakan hasil pendapatan dari penukaran kepeng pedagang Angkringan Kampung Jawi, yang telah dipotong 17% untuk *sharing profit*. Data di atas dihitung dari harga kepeng yang per-kepengnya bernilai Rp3.500 dan Rp 500 dikembalikan ke Angkringan Kampung Jawi sebagai perolehan *sharing profit* dari setiap pedagang, bisa dilihat bahwa

pendapatan dari setiap pedagang tidak menentu disetiap hari nya, yang terjadi karena faktor alam mengingat angkringan memiliki desain outdoor sehingga pada musim penghujan sangat berdampak pada angkringan baik dari segi pengunjung ataupun ketahanan bangunan lapak dan prasarana yang ada. Pendapatan yang diperoleh pedagang merupakan pendapatan bersih karena sudah dipotong 17% untuk *sharing profit*. *Sharing profit* ini nantinya akan digunakan untuk menggaji karyawan dan untuk perawatan angkringan. Selain 18 orang pedagang di Angkringan Kampung Jawi juga terdapat 25 orang yang ikut sebagai pegawai Angkringan Kampung Jawi

**Tabel 3.9**  
*Data Karyawan Angkringan Kampung Jawi*

No.	Nama	Tugas
1.	Imam	Penjaga Kepeng
2.	Kiki	Penjaga Kepeng
3.	Yogi	Pengendali Kepeng
4.	Eli	Pengendali Kepeng
5.	Dana	Pengendali Kepeng
6.	Eko	Pengendali Kepeng
7.	Jamin	Perbaikan, penataan meja dan kebersihan
8.	Juarti	Pramusaji
9.	Sopiyah	Pramusaji
10.	Mutiah	Pramusaji
11.	Jeni	Pramusaji
12.	Arif	Penjaga Parkir I
13.	Yoyon	Penjaga Parkir I
14.	Sukiyat	Penjaga Parkir I
15.	Bagus	Penjaga Parkir I
16.	Usman	Penjaga Parkir II
17.	Nuryadi	Penjaga Parkir II
18.	Martisim	Penjaga Parkir II
19.	Kristanto	Penjaga Parkir II
20.	Bambang	Kelistrikan dan oprator sound
21.	Rosyidin	Klistrikan
22.	Kawito	Perawatan Lapak
23.	Dermo	Perawatan Lapak
24.	Supardi	Perawatan Meja
25.	Darmin	Perawatan Meja

*Sumber: Format pembukuan Kampung Tematik Jawi*

Berdasarkan data di atas pendapatan yang diperoleh karyawan berbeda-beda sesuai dengan tugasnya. Hasil ini diperoleh dari sisa hasil penjualan yang dididapatkan dari jumlah 17% pendapatan yang dikurangi biaya perawatan Angkringan Kampung Jawi. Untuk penjaga kepeng, perbaikan, penataan meja, kebersihan, pramusaji, penjaga parkir, kelistrikan, operator sound dalam memberikan gaji berasal dari hasil *sharing profit* dan penggajian dilakukan satu minggu sekali. Sedangkan penggajian untuk perawatan lapak, perawatan meja bersumber dari uang kas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Jamin selaku karyawan Angkringan Kampung Jawi bagian Perbaikan, penataan meja dan kebersihan, yakni sebagai berikut:<sup>83</sup>

“Pendapatan dari Angkringan Kampung Jawi alhamdulillah mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, sandang pangan juga sudah mencukupi. Kalau penghasilan karyawan dari *sharing profit* penggajian satu minggu sekali tergantung jumlah pengunjung kurang lebih”.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Usman selaku tukang parkir Angkringan Kampung Jawi, yakni sebagai berikut

“Untuk ekonomi, penghasilan yang didapatkan lumayan, mbak. Sangat membantu mbak hasilnya untuk perekonomian keluarga. Saya yang pengangguran akhirnya bisa punya penghasilan berkat gabung di sini”<sup>84</sup>

Dari paparan di atas diketahui bahwa dalam tahapan pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi ini sudah berjalan dengan baik, dan seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan yang dimulai dari tahap perencanaan, pengembangan, pemanfaatan hasil kegiatan dan evaluasi kegiatan dilaksanakan dengan baik dan sistematis. Sehingga hasil dari Pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi mendapatkan hasil yang benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat Kampung Jawi mulai dari menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan, dan peningkatan ekonomi masyarakat Kampung Tematik Jawi.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Pak Jamin selaku karyawan Angkringan Kampung Tematik Jawi Perbaikan, penataan meja dan kebersihan pada 22 Mei 2024

<sup>84</sup> Wawancara Pak Usman (tukang Parkir) pada tanggal 28 Mei 2024

**BAB IV**  
**ANALISIS PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI EKONOMI**  
**KREATIF DI KAMPUNG TEMATIK JAWI KELURAHAN SUKOREJO**  
**KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

**A. Analisis Tahapan Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

Masyarakat di Kampung Tematik Jawi sebelumnya memiliki pendapatan yang cukup rendah, karena mayoritas dari masyarakatnya hanya berprofesi sebagai buruh pabrik dan pekerja serabutan. Awalnya Kampung Tematik Jawi hanya mempunyai program yang berkaitan dengan pembelajaran kebudayaan Jawa yang diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat luas, Namun, pendapatan dari kesenian tradisional Jawa relatif sedikit, sehingga hanya dengan mengandalkan kunjungan masyarakat ke Kampung Tematik Jawi saja belum cukup memberikan dampak peningkatan ekonomi masyarakat di Kampung Tematik Jawi.

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kalialang Lama ini ada secara potensial, menjadikan ekonomi kreatif berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi, dimana ekonomi kreatif dapat mendorong penciptaan pendapatan dan penciptaan lapangan pekerjaan. Prinsip kebutuhan artinya suatu program pengembangan masyarakat harus didasarkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. kebutuhan di sini tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fisik material namun juga non material. Maka dalam program pengembangan masyarakat harus disusun bersama, baru kemudian dirumuskan pula metode materi dan medianya. Dengan demikian seseorang tidak lagi terasing dengan masyarakat sasaran.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Sugiarto, Riyadi, and Rusmadi, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) Untuk Konservasi Dan Wirausaha Agribisnis Di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang.” hlm. 353-354

Meningkatkan kesejahteraan, ekonomi juga merupakan kegiatan dalam pemberdayaan di masyarakat. Ekonomi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola rumah tangga. Tujuannya adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama yaitu: produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.<sup>86</sup>

Hal ini sesuai dengan Twelvetrees yang mengatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.*”<sup>87</sup> Artinya upaya untuk membantu orang-orang dalam peningkatan kelompok mereka sendiri dengan cara melakukan usaha yang memiliki tujuan bersama. Sedangkan, Ekonomi Kreatif sendiri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas, warisan budaya dan lingkungan Sebagai tumpuan masa depan. Pada hakikatnya pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif ini memiliki kegiatan ekonomi yang mengutamakan pada kreativitas berfikirnya untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda sehingga memiliki nilai dan memiliki sifat komersial.<sup>88</sup>

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan keterangan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi menjabarkan tentang fakta lapangan dari pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Jawi Kelurahan Sukorejo. Dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat melibatkan beberapa elemen masyarakat mulai dari Pokdarwis Kampung Jawi, pemerintah Kelurahan Sukorejo, masyarakat Kelurahan Sukorejo khususnya RW 001, dan Pemerintah Daerah. Hasil penelitian diformulasikan dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan kondisi fakta di lapangan terkait dengan pelaksanaan pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif dalam uraian sebagai berikut:

---

<sup>86</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Pustaka Pelajar, 1998). Hlm. 24

<sup>87</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) hlm. 38

<sup>88</sup> Carunia Mulya Firdausy, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*, (Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 10

## 1. Tahapan Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, serta nilai tambah barang, jasa, atau sumber daya desa. Hal tersebut guna memperbaiki arah kebijakan, tata kelola, eksploitasi dan konservasi sumber daya alam yang dimiliki daerah. Selain itu, pengembangan masyarakat juga untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi, perbaikan moral dan karakter, serta pendidikan masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan harapan mampu meningkatkan kualitas baik pada sumber daya manusia maupun kualitas daerah tersebut. Sehingga dengan adanya perbaikan kualitas dan kuantitas tersebut mampu memberikan perubahan kondisi masyarakat dalam berbagai segi.<sup>89</sup> Aktualisasi diri ialah salah satu kebutuhan mendasar manusia, pengembangan yang dimaksud tidak hanya mengarah pada individu semata, tetapi juga kolektif.<sup>90</sup>

Tahapan pertama yang dilakukan ialah perencanaan. Meskipun pada hakikatnya pembangunan Angkringan Kampung Jawi bersifat mengalir, mengalir dalam artian tidak ada perencanaan khusus terkait alokasi waktu dana dan lainnya dalam pembangunan Angkringan Kampung Jawi, sehingga pembangunannya mengalir seiring beroperasinya angkringan. Namun, meskipun begitu perencanaan tidak bisa dilewatkan begitu saja. Pentingnya perencanaan dalam menjalankan suatu program, agar suatu program tidak keluar dari tujuan dan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Ketika perencanaan sudah tertangani dengan baik maka tahapan selanjutnya dapat dilaksanakan.

Pelaksanaan pengembangan masyarakat di Kelurahan Sukorejo bertujuan untuk mendorong perekonomian masyarakat melalui Program Kampung Tematik Jawi. Kegiatan pelaksanaan pemberdayaan lewat program ini sesuai dengan

---

<sup>89</sup> Kusriani, Novira, dkk. 2017 "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lokal di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap". Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. No. 2. hlm. 139-150

<sup>90</sup> R Hikmat Harry, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat" (PT Humaniora Utama Press: Bandung, 2001). hlm. 46-48

himbauan Wali Kota Semarang terkait pembentukan kampung tematik yang merupakan salah satu program penanggulangan kemiskinan di Kota Semarang. Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 tahun 2018 tentang petunjuk pelaksanaan kampung tematik menjelaskan bahwa pada maksud dari pelaksanaan Kampung Tematik meliputi:<sup>91</sup>

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan potensi lokal.
- b. Mengangkat kearifan lokal dalam mengelola potensi dan memecahkan permasalahan ekonomi, sosial, dan lingkungan
- c. Meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Jawi di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dilaksanakan dengan beerapa tahapan yaitu: 1) tahap perencanaan pembentukan Kampung Jawi, 2) tahap pengembangan Kampung Jawi, 3) tahap pemanfaatan hasil kegiatan Kampung Jawi, dan 4) Evaluasi kegiatan Kampung Jawi. Adapun hasil analisis terhadap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Jawi dijabarkan dalam uraian sebagai berikut:

**a. Tahap Perencanaan Pembentukan Kampung Jawi**

Merupakan suatu proses serangkaian di mana setelah Pemerintah Kota Semarang mengeluarkan Peraturan Walikota Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik. Proses musyawarah yang di adakan Bapak Siswanto selaku pencetus untuk meminta izin kepada kelurahan dalam mensosialisasikan program Kampung Tematik yang diadakan Pemerintah Kota Semarang kepada masyarakat dan *stakeholder* yang ada di Kalialang Lama. Memberikan hasil yang baik karena masyarakat besera pihak-pihak yang terlibat setuju dan ikut mendukung dijadikannya Kalialang Lama sebagai salah satu Kampung Tematik yang meskipun pada awalnya proses ini tidak semudah setelah pemerintah ikut serta.

---

<sup>91</sup> [PERWALI Kota Semarang No. 22 Tahun 2018 \(bpk.go.id\)](http://bpk.go.id)

Tahap perencanaan merupakan tahapan awal dari adanya pelaksanaan pengembangan masyarakat di Kampung Jawi. Apabila dianalisis menggunakan teori dari Sumodiningrat dalam buku Mulyono (2017:44-45) mengenai tahapan pemberdayaan masyarakat di dalamnya termasuk dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri dan ekonomi. Tahap pertama ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini seorang pemberdaya masyarakat berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif yang efektif. Dalam tahap pelaksanaan di Kampung Tematik Jawi ini juga dilakukan mulai dari memunculkan ide gagasan tentang Pembentukan Kampung Tematik Jawi dan pelibatan masyarakat serta *stakeholder* yang ada dalam mensosialisasikan adanya Kampung Tematik sebagai program dari Pemerintah Kota Semarang.

**b. Tahap Pengembangan Kampung Jawi**

Latar belakang pemilihan Angkringan dengan konsep tradisional Jawa sebagai lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Kampung Jawi, disini lain juga mampu mengembangkan masyarakat melalui ekonomi kreatif yang ada pada masing-masing individu. Tidak hanya dari ibu-ibu atau remaja yang ikut serta dalam Angkringan tetapi juga seluruh lapisan masyarakat yang demikian diharapkan dapat terlibat dalam pengembangan melalui ekonomi kreatif. Cukup banyak masyarakat yang kemudian tergerak dalam melaksanakan program pembangunan Angkringan Kampung Jawi, masyarakat yang akhirnya ikut serta berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif adalah masyarakat yang benar-benar sadar akan pentingnya pengelolaan potensi yang ada di daerahnya yang kemudian dapat menjadi pendapatan ekonomi, mereka juga sadar jika potensi lokal tidak dikelola dengan maksimal maka hasil yang didapatkan juga tidak maksimal. Peran seseorang yang memiliki kedudukan sosial ditengah masyarakat sangatlah penting karena mereka mempunyai kekuatan yang besar dalam memberikan



pengaruh kepada masyarakat. Dengan adanya motivasi, dukungan, dorongan serta inspirasi kepada anggota masyarakat sehingga dapat melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan bersama.

Kegiatan kelanjutan dari tahapan perencanaan dan pembentukan Kampung Jawi, pada tahap pengembangan ini masyarakat Kelurahan Sukorejo khususnya RW 01 sudah tersadarkan betapa pentingnya pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada tahap ini pengembangan Kampung Jawi adalah dengan melibatkan masyarakat, RT, RW, para sesepuh dalam pengambilan kesepakatan untuk pembangun Kampung Tematik Jawi. Dengan kesadaran masyarakat yang sudah tumbuh mengenai pentingnya sebuah pengembangan dalam masyarakat akhirnya Kampung Jawi di daftarkan kepada Dinas Kota Semarang dan di jadikan Kampung Tematik Jawi.

Sepeti yang disampaikan oleh Bapak Jamin sebagai berikut :

“Hasil perwujudan dari musyawarah itu yaa di realisasikannya Pembangunan Kampung Jawi ini mbak yang kemudian dimulai dengan penyediaan sarana dan prasarana yang punya ciri khas tradisional Jawa pastinya”.<sup>92</sup> Terus pembangunan sarana dan prasarana yang ada di Angkringan Kampung Jawi itu dimulai dari pembangunan jalan mbk, selanjutnya tempat parkir, mushola, toilet, tempat penukaran kepeng, dan panggung hiburan sebagai penyempurna sarana mbak”.

Pembangunan sarana dan prasarana serta kegiatan ekonomi kreatif dilakukan untuk memajukan Kampung Tematik Jawi. Pelaksanaan dalam program Kampung Jawi dengan tahap pengembangan ini sesuai dengan indikator menurut teori Mardikanto (2018: 28)<sup>93</sup> tentang keberhasilan pengembangan masyarakat (a) Jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Frekuensi kehadiran tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan. Pada program tahapan ini pelaksanaan di

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Jamin (Pegawai Angkringan Kampung Jawi bagian pemeliharaan Sarana Prasarana) pada tanggal 20 Mei 2024

<sup>93</sup> Mardikanto, T. d. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: CV Alfabet. hlm.28

lapangan memang sudah terlihat dari antusias warga ketika ada pelatihan yang diberikan baik dari kelurahan atau Dinas Pariwisata Kota Semarang dan banyak yang ikut dalam kegiatan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa tahap pengembangan ini dalam program kampung Jawi sudah sesuai dengan indikator menurut teori Mardikanto (2018: 28) tentang keberhasilan pengembangan masyarakat.

**c. Tahap Pemanfaatan Hasil Kegiatan Wisata Kampung Jawi**

Pemanfaatan hasil kegiatan wisata Kampung Jawi ini berupa serangkaian kegiatan-kegiatan yang meliputi kunjungan, pelatihan, dan pembuat kerajinan yang dihadirkan di Kampung Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Tematik Jawi dengan adanya suport dari pemerintah Kota Semarang kepada Kampung Tematik Jawi untuk kemajuan pengembangan masyarakat melalui peningkatan kapasitas masyarakatnya serta pendapatan dari kegiatan ekonomi kreatif. Selain itu ada pula Angkringan Kampung Jawi yang merupakan afiliasi dari Pasar Jaten yang akhirnya dari sinilah ekonomi kreatif mulai ditampilkan dan berkembang.

Pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan di Kampung Tematik Jawi ini jika dikaitkan dengan teori Sumodiningrat dalam buku Mulyono (2017:44-45) tentang tahapan pengembangan masyarakat, yang masuk dalam tahapan akhir yakni dalam peningkatan kemampuan intelektual dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Di dalam tahapan ini masyarakat sudah mampu menciptakan berbagai kegiatan yang mampu mendatangkan pengunjung dan secara tidak langsung mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan mengangakat nama Kampung Tematik Jawi, dan Kelurahan Sukorejo lebih banyak dikenal oleh masyarakat luar. Dengan adanya pemanfaatan kegiatan pelatihan maupun kunjungan serta Angkringan lewat program Kampung Jawi ini juga menepis bahwasanya wilayah Kalilalang Lama yang dulu dikenal sebagai wilayah yang kumuh terpencil serta tingkat kriminal tinggi sekarang sudah berubah secar drastis berkat adanya pelaksanaan program Kampung Jawi.

#### **d. Evaluasi Kegiatan Kampung Jawi**

Pada tiap pelaksanaan suatu kegiatan pastilah terdapat evaluasi, begitu pula yang ada di Kampung Jawi, melakukan evaluasi baik dari anggota pengurus Kampung Jawi dan juga dari pihak Pemerintah Kota Semarang. Tujuan adanya evaluasi dalam kegiatan ini ialah menentukan seberapa jauh keberhasilan dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang terselenggara dan untuk memperbaiki kesalahan ataupun kekurangan dari setiap kegiatan. Dengan begitu adanya evaluasi ini mampu menjadi penilaian dalam setiap kegiatan untuk menjadi lebih baik ke depannya lagi dalam pelaksanaan kegiatan yang telah di evaluasi. Pelaksanaan Kegiatan Evaluasi ini sesuai dengan Peraturan Walikota Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik pada Bab VII Monitoring dan Evaluasi pada Evaluasi pelaksanaan Kampung Tematik dilaksanakan oleh Bappeda pada tahun berikutnya setelah pelaksanaan Kampung Tematik selesai.

Berdasarkan hasil pembahasan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Jawi di Kelurahan Sukorejo Kota Semarang dengan tujuan awal yaitu memberdayakan serta memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pada program Kampung Jawi berhasil meningkatkan keterampilan sebagai bentuk ekonomi kreatif masyarakat dan mengembangkan usaha melalui kegiatan di Angkringan Kampung Jawi. Masyarakat Kelurahan Sukorejo juga mendapat apresiasi dari kelurahan lain karena mampu memberdayakan masyarakatnya yang awalnya wilayah Kalilalang Lama terkenal dengan wilayah yang terisolir, kumuh, dan terkenal dengan tingkat kriminal tinggi. Sekarang mampu mengubah menjadi salah satu desawisata dengan pengembangan ekonomi kreatif yang baik di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga mampu mengembangkan warga yang memiliki usaha, tidak hanya dari para penjual di Angkringan Kampung Jawi. Tetapi di sepanjang jalan toko kelontong pun ikut ramai dan kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Jawi mengundang daya tarik masyarakat luar baik masyarakat lokal bahkan sampai internasional.

Masyarakat yang memiliki ketrampilan dan mandiri dalam perekonomiannya akan mampu meningkatkan taraf hidupnya. Perbaikan kualitas hidup atau kesejahteraan masyarakat pada setiap individu dan masyarakat menurut Mardikanto (2018:28) ialah 1) jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan 2) tingkat kemudahan penyelenggaraan program 3) jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan. 4) intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah. 5) meningkatnya kemandirian masyarakat.

Dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di kampung Jawi berdampak pada kesejahteraan masyarakat setempat dari tiga sudut, yaitu pertama, dari segi ekonomi pengembangan ekonomi kreatif yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan Sukorejo tentu saja berpengaruh pada peningkatan ekonomi masyarakat walaupun belum optimal. Kedua, dari segi potensi kegiatan pengembangan mampu meningkatkan potensi sumber daya manusia yang dimana kemampuan masyarakat menjadi lebih unggul sehingga dapat menjadi peluang berkembangnya program tersebut. Ketiga, dari segi sosial pengembangan masyarakat ini mampu mempererat hubungan antar masyarakat.

## **B. Analisis Hasil Pengembangan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

Hasil dari Pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang merupakan hasil yang benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat Kampung Jawi, sebagai berikut :

### **a. Menumbuhkan Percaya Diri Masyarakat**

Adanya Kampung Tematik Jawi yang kemudian mendirikan Angkringan Kampung Jawi sebagai sarana dan penggerak ekonomi kreatif secara berlahan

mampu meningkatkan rasa percaya diri masyarakat. Masyarakat Kampung Jawi yang rata-rata memiliki pribadi pemalu harus dipaksa karena tuntutan pekerjaan yang harus dihadapkan dengan banyak orang dari berbagai daerah hingga kalangan pemerintah kota. Masyarakat yang pada awalnya sangat jarang bertemu dengan orang-orang dari luar daerahnya dituntut untuk menjadi pribadi yang ramah untuk menarik pengunjung agar membeli dagangannya atau agar merasa nyaman dengan pelayanan yang ada di Angkringan Kampung Jawi. Sehingga lambat laun mulai terbiasa dengan keadaan tersebut hingga terciptalah rasa percaya diri pada diri mereka. Begitu juga dengan karyawan seiring berjalannya waktu dihadapkan dengan banyak pengunjung sehingga mampu menciptakan rasa percaya diri pada diri mereka.

**b. Terciptanya Lapangan Pekerjaan Baru**

Potensi lokal dan kesenian tradisional Jawa yang semula kurang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat kini dengan pengelolaan yang lebih optimal dengan melakukan pembangunan Angkringan Kampung Jawi secara perlahan manfaat mulai bisa dirasakan oleh masyarakat Kampung Jawi secara luas. Angkringan Kampung Jawi menjadi pembuka jalan bagi masyarakat pra sejahtera untuk dapat mencapai kehidupan yang jauh lebih baik. Program pembangunan tersebut merupakan program dari masyarakat dan kembali ke masyarakat. Pasar yang berkonsep tradisional dan diberi nama Angkringan Kampung Jawi digunakan sebagai wadah bagi masyarakat sebagai modal usaha. Dari terciptanya lapangan pekerjaan tersebut, masyarakat Kampung Jawi dari remaja hingga dewasa terutama ibu-ibu sudah dapat mandiri dan dapat menghasilkan pendapatan untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka. Maksud dari mandiri ini ialah ibu-ibu yang semula pendapatannya bergantung kepada suami atau bekerja serabutan sekarang dapat menghasilkan uang sendiri dari pengembangan ekonomi kreatif melalui Angkringan Kampung Jawi.

**c. Peningkatan Ekonomi Masyarakat**

Dari segi perekonomian pendapatan masyarakat Kampung Jawi sudah meningkat, terutama masyarakat pedagang yang mayoritas menjadikan

angkringan sebagai mata pencaharian utama, berbeda dengan karyawan yang menjadikan angkringan sebagai pekerjaan sampingan. Meskipun begitu dengan bergabung dengan Angkringan Kampung Jawi mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan berjualan hasil olahan mereka seperti makanan atau minuman tradisional membuat mereka mendapatkan tambahan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Pendapatan yang merupakan upah yang diterima dari hasil usaha yang dapat ditukarkan dengan uang, karena uang merupakan sumber utama pendapatan. Pada akhirnya pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Apabila kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka kesejahteraan tersebut akan terwujud.

Hasil penelitian dari pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Pengembangan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan. Dalam pengertian yang dinamis, yaitu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Masyarakat menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai ketahanan Nasional.<sup>94</sup> Sehingga keberadaan Angkringan Kampung Jawi merupakan bentuk afiliasi dari Pasar Jaten dimana dilakukan perpindahan lokasi yang semula berada di bawah pohon jati milik lahan pribadi kemudian berpindah tempat ke lapangan yang sudah tidak terpakai. Angkringan Kampung Jawi sendiri berdiri pada tanggal 24 Februari 2019. Menjadikan Kampung Jawi semakin berkembang, dimana ekonomi kreatif ikut berperan dalam kegiatan yang ada di Angkringan Kampung Jawi.

---

<sup>94</sup> Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, ( Yogyakarta: BPF-UGM, 2000), hal.263-264

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan tentang pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam tahapan Pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi menjadi upaya yang dilakukan oleh Bapak Siswanto, Pokdarwis Kampung Tematik Jawi serta pihak-pihak yang terlibat untuk mendapatkan hasil dan manfaat secara maksimal, agar hasil dan manfaatnya benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas. Pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif program Kampung Tematik Jawi di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sudah berjalan dengan baik dan berhasil dengan melalui beberapa tahapan yaitu (1) tahap perencanaan program Kampung Jawi melibatkan musyawarah antara ketua RW, ketua RT, dan sesepuh di wilayah Kalialang Lama untuk menyusun proposal program Kampung Jawi yang kemudian program Kampung Tematik dipilih sebagai inisiatif untuk mempertahankan budaya Jawa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (2) tahap pelaksanaan pengembangan Kampung Jawi dilakukan dengan membuat kesepakatan pendirian Kampung Jawi, dan pelaksanaan proses yang melibatkan pihak terkait dan masyarakat secara keseluruhan yang di realisasikan dalam pembangunan sarana dan prasarana (3) tahap pemanfaatan hasil kegiatan Kampung Tematik Jawi dengan diadakannya pelatihan dan kunjungan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pedagang Angkringan Kampung Jawi dari sini masyarakat mulai memiliki skill dan pengetahuan baru. Dan pada tahap inilah kegiatan perekonomian mulai aktif dengan masyarakat yang memiliki peran masing-masing. Sedangkan (4) tahap evaluasi. Evaluasi

program dilakukan oleh pihak Kampung Jawi yang mana mengubah Pasar Jaten menjadi Angkringan Kampung Jawi dan pemerintah Kota Semarang yang membantu monitoring untuk memastikan keberhasilan program pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif.

2. Hasil dari Pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang merupakan hasil yang benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat Kampung Jawi, mulai dari (1) menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat (2) terciptanya lapangan pekerjaan, (3) peningkatan ekonomi masyarakat Kampung Jawi dengan adanya suport dari pemerintah Kota Semarang kepada Kampung Tematik Jawi untuk kemajuan pengembangan masyarakat melalui peningkatan kapasitas masyarakatnya serta pendapatan dari kegiatan ekonomi kreatif.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Jawi menurut teori Soetomo (2008:56)<sup>95</sup> tergolong sebagai *empowering*, yaitu kegiatan yang dilakukan mampu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya upaya Dinas Pemerintah Kota Semarang dan Kelurahan Sukorejo memberikan daya berupa penguatan pengetahuan serta keterampilan masyarakat melalui kegiatan pelatihan serta terbukanya akses bagi masyarakat untuk mengembangkan diri.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka penulis bermaksud memberikan saran yang semoga dapat bermanfaat bagi lembaga ataupun penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah Kota Semarang dan Dinas Pariwisata, demi keberlangsungan dan keberlanjutan program Kampung Tematik yang ada di Kota Semarang akan lebih baik lagi jika dilakukan monitoring secara berkala

---

<sup>95</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008) Hal.



- terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan setiap kegiatan Kampung Tematik.
2. Kepada pemerintah Kelurahan, pelaksanaan program Kampung Jawi dan kegiatan yang dilaksanakan sudah baik, untuk mengembangkan kegiatan perlu lebih diperhatikan dalam pelaksanaan pelatihan. Pelatihan yang dimaksudkan adalah memberikan pelatihan kepada warga terkait inovasi dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan skill, dan produk di Kampung Jawi dan pelatihan dalam melestarikan Budaya Jawa bagi regenerasi anak muda di Kampung Jawi.
  3. Bagi Angkringan Kampung Jawi Seperti yang sudah dijelaskan, nuansa tradisional yang dimiliki Angkringan Kampung Jawi menjadi sumber daya tarik utama untuk pengunjung sekaligus menjadi kekuatan dalam mempertahankan angkringan. Hasil penelitian terkait pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif sudah menunjukkan kondisi yang secara umum baik. Namun secara khusus perlu adanya peningkatan yang lebih, terlihat dari industri kuliner yang merupakan salah satu subsektor utama dari industri kreatif, terjadi persaingan ketat dalam industri kuliner saat ini, untuk itu perlu dilakukan inovasi pengelolaannya, sehingga Angkringan Kampung Jawi mampu bertahan ditengah ketatnya persaingan industri kuliner saat ini. Dari segi sarana dan prasarana sudah baik dan memadai, seperti penambahan kreativitas penyajian yang unik agar suasana tidak terlalu sepi dan lebih menarik, karena industri kuliner tidak hanya berlomba dalam segi hidangan melainkan juga keestetikan penyajian dan lokasi.
  4. Bagi peneliti selanjutnya
    - a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengkaji lebih banyak lagi sumber atau referensi yang terkait dengan pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif agar hasil penelitiannya lebih lengkap.
    - b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Penelitian selanjutnya diharapkan ditunjang dengan wawancara dengan sumber yang kompeten dalam kajian mengenai pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Afni Regita Cahyani Muis, *Ekonomi Kreatif Indonesia dalam Dinamika Perdagangan Internasional*, ( Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019)
- Agus Riyadi, “*Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam,*” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2014)
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Ana Irhandayaningsih, 2018, *Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerahdi Jurang Blimbing Tembalang Semarang*, ANUVA Volume 2 (4) Dalam <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/3685/2065>
- Ayu Sukmawati, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pasar Panggok Desa Slarang Kesugihan Cilacap*. IAIN Purwokertoh, Skripsi. dalam <https://eprints.uinsaizu.ac.id/9495/>
- Carunia Mulya Firdausy, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*, (Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018)
- Daniel Sukalele,”*Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah*”, dalam [wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah](http://wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah) < Reader — WordPress.com
- Dedi Mahyudi. *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. Jurnal/Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab*. Vol 2, No 2 (2016) dalam <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/428/330>
- Dumasari, *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2014)
- Dwiyanto, Bambang Sugeng dan Jemadi. *Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Kapasitas DalamPenanggulangan Kemiskinan Melalui PNPM Mandiri Perkotaan*’. *Jurnal Maksipreneur*, Vol III No. 1,(2013). Dalam [10.30588/jmp.v3i1.87](http://10.30588/jmp.v3i1.87)
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014)
- Faqih, Ahmad. (2014). “*Pergumulan Islam Dan Budaya Jawa Di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah*”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 34, no. 1 (2014)
- Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta:2012)
- Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Pustaka Pelajar, 1998)
- Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jogjakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020)
- Heri Dwi Santoso, *Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa*
- Howkins, S. N. (2017). “*Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta),*”. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*

- I Gede A.B. Wiranata. *Antropologi Budaya*. (Bandung: PT. CITRA ADITYA BAKTI,2011)
- Imam Subqi, Sutrisno, Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo: Tujih, 2018)
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta:Suluh Media, 2018)
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristikdan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010)
- Lexi J Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Revisi Ed.)*,” Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015
- Lia Widya, *Pengembangan Potensi Lokal dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Home Industri Merk Jajan Jupri di Pekon Pringsewu Provinsi Lampung)* Banyumas, IAIN Metro, Skripsi, Dalam <https://metrouniv.ac.id/id/eprint/3477/>
- L. Y. Putri, and B. Pigawati , “*Wisata Budaya Kampung Jawi Di Kota Semarang Berdasarkan Aspek Permintaan Dan Penawaran*” *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol. 15, no.3, pp. 248, 2019. <http://doi.org/10.14710/pwk.v15i3.22154>
- Mardikanto, T. d. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. (Bandung: CV Alfabet, 2018)
- Marta,Christina Suciu, Bucharest Academy of Economic Studies. 2008 DOI:<https://www.researchgate.net/publication/42437328> **THE CREATIVE ECONOMY**
- Mauled Moelyono, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Nasrudin Ali,” *Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu (Pengrajin Anyaman Bambu)*, (2018)
- Novianadan Rusydi, —*Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreativitas Remaja* di Kota Lhokseumawe,Jurnal visioner & Strategis Vol. 5 No. 1 (Maret 2016)
- Pemerintah Kota Semarang. “Gerbang Hebat”. Dalam <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/homehal-tematik/1>
- Pemerintah Kelurahan Sukorejo. “Profil Kelurahan Sukorejo”. Dalam <http://sukorejo.semarangkota.go.id/profilkelurahan>
- Pemerintah Kelurahan Sukorejo. “*Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin*” 2022
- Pemerintah Kelurahan Sukorejo. “*Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan*”. 2022
- Pemerintah Kelurahan Sukorejo. “*Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan*”. 2022
- Pemerintah Kelurahan Sukorejo. “*Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur*”. 2022
- [PERWALI Kota Semarang No. 22 Tahun 2018 \(bpk.go.id\)](http://perwali.kota-semarang.go.id/)

- Rizky Ayu, Optimalisasi Potensi Lokal Oleh Pokdarwis Kampung Jawi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Angkringan Kampung Jawi. UIN Walisongo Semarang. *Skripsi*, Dalam [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14636/1/1601046044\\_RIZKY%20AYU%20H\\_Full%20Skripsi.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14636/1/1601046044_RIZKY%20AYU%20H_Full%20Skripsi.pdf)
- Rochmat Aldy Purnomo, S.E., M.Si. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*, (Surakarta : Ziyad Visi Media, 2016)
- Ruth Florida W. M. Hutabarat, *Strategi Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif*, (Universitas Negeri Malang, vol. 7. Nomor 1, 2015). <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/110>
- Sugiarso, Riyadi, and Rusmadi, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) Untuk Konservasi Dan Wirausaha Agribisnis Di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang.*”
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Suryana, *Ekonomi Kreatif Ekonomi Baru : Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*,(Jakarta : Salemba Empat, 2013)
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif, Jakarta : Website Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) BPK RI, 2019
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

## LAMPIRAN



Wawancara dengan Ibu Yuyun, Pedagang Angkringan Kampung Jawi



Wawancara dengan Mbak Kiki, Pegawai Angkringan Kampung Jawi bagian Penjaga Kepeng



Wawancara dengan Pak Eko, Wakil Ketua Pokdarwis Kampung Tematik Jawi



Wawancara dengan Bapak Siswanto, selaku Pencetus sekaligus Ketua Pokdarwis Kampung Tematik Jawi



Lapak Pedagang Angkringan Kampung Jawi



Suasana sore hari Angkringan Kampung Jawi



Panggung Hiburan  
Angkringan Kampung Jawi



Fasilitas Mushola  
Angkringan Kampung Jawi



Area Parkir  
Angkringan Kampung Jawi



Suasana malam hari  
Angkringan Kampung Jawi



Pelatihan Kerajinan Kain Perca  
oleh KADIN Jateng



Wawancara dengan Ibu Watik, Pedagang  
Angkringan Kampung Jawi

**DRAFT WAWANCARA**

**Narasumber : Pemerintah Kelurahan Sarirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang**

1. Bagaimana proses pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang?
2. Apakah pemerintah Kelurahan Sukorejo melakukan sosialisasi dan melakukan rapat diskusi dengan masyarakat terkait pembangunan Kampung Tematik Jawi?
3. Bagaimana tanggapan atau respon masyarakat terkait pembangunan Kampung Tematik Jawi?
4. Pihak mana saja yang ikut terlibat membantu pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi?
5. Berasal darimana sumber dana yang digunakan dalam pembangunan Kampung Tematik Jawi?
6. Apa dampak pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi?
7. Apa saja yang menjadi kendala dalam upaya pengembangan masyarakat di Kampung Tematik Jawi?

**Narasumber : POKDARWIS Kampung Tematik Jawi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kampung Tematik Jawi?
2. Pihak mana saja yang terlibat membantu pembangunan Kampung Tematik Jawi?
3. Kegiatan apa saja yang ada di Kampung Tematik Jawi?
4. Apa saja tahapan yang di lakukan dalam pembangunan Kampung Tematik Jawi?
5. Apa hasil dari pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi?
6. Apakah Pokdarwis ikut aktif dalam pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi ?
7. Apa saja yang menjadi kendala dalam upaya pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi?

8. Bagaimana keterlibatan Pokdarwis dalam pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi?
9. Seperti apa peran yang pokdarwis dalam pengembangan ekonomi kreatif di kampung jawi?
10. Apa kelebihan kampung jawi yang tidak dimiliki Desa Wisata lain

**Narasumber : Pedagang dan Karyawan Angkringan Kampung Jawi**

1. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya Angkringan Kampung Tematik Jawi?
2. Adakah perubahan yang anda rasakan dengan pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi?
3. Bagaimana keterlibatan anda dalam pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif di Kampung Tematik Jawi?
4. Pada tahapan mana saja keterlibatan anda dalam pengembangan Kampung Tematik Jawi (Perencanaan, Pelaksanaan, Pengembangan, Evaluasi)
5. Apa yang mendorong anda ikut berjualan di Angkringan Kampung Tematik Jawi?



### Daftar Riwayat Hidup

Alivia Nur 'Aini Demak, 11 Januari 1998	
<b>Informasi Pribadi</b>	
Alamat	Desa Tlogosih Rt03/Rw01, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Kontak Informasi	081228779242 (Telepon/Whatsapp) <a href="mailto:Aliviana35@gmail.com">Aliviana35@gmail.com</a> (Email)
<b>Latar Belakang Pendidikan</b>	
<b>Pendidikan Formal</b>	
2003-2004	TK Mekarsari 1
2004-2010	SD Negeri 1 Tlogosih
2010-2013	MTs Negeri Jeketro
2013-2016	MAN 1 Kota Semarang
2017-2024	UIN Walisongo Semarang
<b>Pendidikan Non Formal</b>	
2018	Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal (SPTA)
2019	Sekolah Pemberdayaan Tahap Lanjut (SPTL)
2020	Uji Kompetensi dan Sertifikasi Profesi Bidang Pengembangan Masyarakat oleh LPTP Surakarta
<b>Pengalaman Organisasi</b>	
2017-2018	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
2017-2019	Ikatan Mahasiswa MAN 1 Kota Semarang
2018-2019	Ikatan Mahasiswa Demak UIN Walisongo Semarang (IMADE)
2018-2021	Unit Kegiatan Mahasiswa An-Niswa UIN Walisongo Semarang
2018	Komunitas Volunteer Penanaman Mangrove Lindungi Hutan UIN Walisongo Semarang
2019-2021	Public Relation Komunitas Small Initiative Sekolah Literasi Anak (Taman Lentera)